

## BAB IV

### PENGEMBANGAN ALAT PENGUMPUL DATA

#### A. Variabel Penelitian dan Alat Pengumpul Data

Dalam bab yang lalu telah dikemukakan bahwa penelitian ini menyangkut enam variabel pokok. Variabel-variabel tersebut terdiri atas lima variabel bebas dan satu variabel terikat. Keenam variabel itu ialah sebagai berikut.

1. Latar belakang pribadi guru dalam kaitannya dengan bimbingan. Variabel ini merupakan variabel bebas dan disebut Variabel  $X_1$ .
2. Mutu sekolah dalam kaitannya dengan bimbingan, yang merupakan variabel bebas, ialah Variabel  $X_2$ .
3. Latar belakang pribadi siswa dalam bentuk masalah yang dihadapinya, yang merupakan variabel bebas, ialah Variabel  $X_3$ .
4. Tahap kepedulian guru terhadap bimbingan, yang merupakan variabel bebas, ialah Variabel  $X_4$ .
5. Sikap siswa terhadap bimbingan, yang merupakan variabel bebas, ialah Variabel  $X_5$ .
6. Tingkat penerapan bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Variabel ini adalah variabel terikat, dan disebut Variabel Y.

Sebagian dari keenam variabel tersebut mempunyai sub-sub variabel. Untuk memperoleh data penelitian yang

bersangkutan dengan keenam variabel tersebut telah dikembangkan seperangkat alat pengumpul data yang terdiri dari empat buah inventori, sebuah skala sikap, dan sebuah daftar cek. Perincian variabel dan sub variabel penelitian, serta alat-alat pengumpul data yang dimaksud dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini.

TABEL 4.1  
VARIABEL PENELITIAN DAN ALAT PENGUMPUL DATA

Variabel	Sub variabel	Alat Pengumpul	No. Kode
X <sub>1</sub> : Latar belakang pribadi guru dalam kaitannya dengan bimbingan	1. Pendidikan tertinggi	Lampiran dari Inventori tahap kepedulian terhadap bimbingan	GK-03-P (lamp.)
	2. Pengalaman kerja		
	3. Pendidikan dalam jabatan tentang bimbingan		
	4. Pendidikan prajabatan tentang bimbingan		
	5. Partisipasi dalam pengembangan program bimbingan		
	6. Persentase kegiatan bimbingan		
	7. Motivasi untuk menerapkan bimbingan		
X <sub>2</sub> : Mutu sekolah dalam kaitannya dengan bimbingan	1. Latar belakang pribadi kepala sekolah:	Lampiran dari Inventori tahap kepedulian terhadap bimbingan	GK-03-P (lamp.)
	a. Dik. tert. bimb.		
	b. Peng. kerja bimb.		
	c. Dik. d-jab. ttg. bimb.		
	d. Dik. p-jab. ttg. bimb.		

(dilanjutkan)

(lanjutan Tabel 4.1)

Variabel	Sub variabel	Alat Pengumpul	No. Kode
	e. Partisipasi dalam bang. prog. BP		
	f. Persentase kegiatan bimbingan		
	2. Kepedulian kepala sekolah terhadap bimbingan	Inventori tahap kepedulian terhadap bimbingan	GK-03-P
	3. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah	Inventori kepemimpinan kepala sekolah	K-04-K
	4. Program BP di sekolah:		
	a. Ratio penyuluh : siswa	Lampiran dari Inv. tahap kepedulian terhadap bimbingan	GK-03-P (Lamp.)
	b. Persentase kegiatan guru dalam BP		
	c. Persentase siswa yang memperoleh penyuluhan	Lampiran dari Daftar cek masalah siswa	S-06-B (Lamp.)
X <sub>3</sub> : Latar belakang pribadi siswa dalam bentuk masalah yang dihadapi siswa	1. Kesulitan belajar	Daftar cek masalah siswa	S-06-B
	2. Kesulitan penyesuaian		
X <sub>4</sub> : Tahap kepedulian terhadap bimbingan		Inventori tahap kepedulian terhadap bimbingan	GK-03-P (untuk guru dan KS)
X <sub>5</sub> : Sikap siswa terhadap bimbingan		Skala sikap siswa	S-05-S
Y : Tingkat penerapan bimbingan oleh guru dalam proses B-M		Inventori tingkat penerapan bimbingan oleh guru	G-01-T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data untuk variabel  $X_1$  merupakan skor gabungan dari tujuh buah sub-variabel. Skor bagi keenam sub-variabel pertama, (ialah pendidikan tertinggi guru, pengalaman kerja, pendidikan dalam-jabatan tentang bimbingan, pendidikan pra-jabatan tentang bimbingan, partisipasi guru dalam pengembangan program bimbingan, dan persentasi kegiatan bimbingan dari keseluruhan kegiatan kependidikan di sekolah), diperoleh dari daftar isian yang diisi oleh guru sebagai responden. Skor variabel ketujuh (motivasi guru untuk menerapkan fungsi bimbingan) diungkap dengan menggunakan suatu inventori tentang motivasi tersebut (G-02-M).

Variabel  $X_2$  (mutu sekolah dalam kaitannya dengan bimbingan), merupakan gabungan pula dari skor empat sub-variabel. Sub-variabel pertama dan keempat (ialah latar belakang pribadi kepala sekolah dan program bimbingan di sekolah) diungkapkan melalui daftar isian yang diisi kepala sekolah dan siswa. Sub-variabel kedua dan ketiga masing-masing diungkapkan dengan menggunakan alat tersendiri, ialah Inventori Tahap Kepedulian terhadap Bimbingan (KG-03-P), dan Inventori Kepemimpinan Kepala Sekolah (K-04-K).

Variabel  $X_3$  (latar belakang pribadi siswa dalam bentuk masalah yang dihadapi siswa) diungkapkan dengan menggunakan Daftar Cek Masalah Siswa (S-06-B). Daftar cek ini meliputi masalah belajar dan masalah penyesuaian.

Variabel  $X_4$  (kepedulian guru terhadap bimbingan) diungkapkan dengan menggunakan Inventori Tahap Kepedulian terhadap Bimbingan (KG-03-P). Inventori ini digunakan pula untuk mengungkapkan tahap kepedulian kepala sekolah terhadap bimbingan.

Variabel  $X_5$  (sikap siswa terhadap bimbingan), diungkapkan dengan menggunakan Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan (S-05-S).

Variabel Y (tingkat penerapan bimbingan oleh guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar), diungkapkan dengan menggunakan Inventori Tingkat Penerapan Bimbingan oleh Guru (G-01-T).

Jadi, untuk penelitian ini dikembangkan enam buah alat pengumpul data. Keenam alat pengumpul data tersebut, masing-masing akan dibahas dalam bagian-bagian selanjutnya dari bab ini.

#### B. Inventori Tingkat Penerapan Bimbingan oleh Guru

Inventori ini dikembangkan berdasarkan suatu penemuan oleh Gene E. Hall et al. (1975) mengenai keragaman tingkat penerapan suatu pembaharuan atau inovasi. Seperti telah dikemukakan dalam bab terdahulu, yang dimaksudkan dengan pembaharuan, dalam hal ini bukanlah sesuatu yang baru secara umum, melainkan penghayatan subyektif seseorang terhadap sesuatu yang baru. Jadi, pembaharuan itu diartikan sebagai "...the perceived or subjective

newness of the ideas for the individual that determine his reaction to it." (Rogers & Shoemaker, 1971: 19).

Penelitian Hall et al. mengenai tingkat penerapan pembaharuan itu dilandasi asumsi bahwa pembaharuan merupakan suatu proses perubahan dan bukan suatu titik peristiwa, pembaharuan terjadi pada diri individu - individu yang terlibat karena pengalaman yang dihayatinya sendiri dan melibatkan perkembangan perasaan serta ketrampilan-ketrampilan pada diri individu itu. (Hall et al., 1973: 1).

Pengalaman dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hall et al. memperlihatkan bahwa adopsi terhadap suatu pembaharuan itu tidak selesai dengan pengumuman dilaksanakannya suatu pembaharuan oleh pihak pengambil keputusan. Ternyata bahwa para pelaksana menerapkan pembaharuan itu dalam cara dan tingkat yang bervariasi, sesuai dengan pengalaman dan keterlibatan individu yang bersangkutan dalam pembaharuan itu. (Hall et al., 1975: 52).

Dari penelitian tentang penerapan suatu pembaharuan, Hall et al. (1975: 52) menemukan delapan tingkat penerapan pembaharuan. Tingkat-tingkat itu merentang mulai dari keadaan di mana orang yang bersangkutan tidak mengetahui adanya pembaharuan, sampai pada keadaan di mana orang tersebut melaksanakan secara efektif, bahkan ia mencari cara-cara lain yang lebih baik untuk melaksanakannya. Penjelasan dari setiap tingkat penerapan itu disajikan pada halaman berikut.

### Deskripsi Setiap Tingkat Penerapan\*

- Tingkat 0:** Keadaan di mana pengguna tidak memiliki atau sedikit memiliki pengetahuan tentang pembaharuan, tidak terlibat dalam pembaharuan, dan tidak melakukan apa-apa untuk melibatkan diri dengan sengaja dalam pembaharuan.
- Tingkat I:** Keadaan di mana pengguna telah memperoleh atau sedang berusaha untuk memperoleh informasi mengenai pembaharuan dan/atau telah menjelajahi atau sedang menjelajahi orientasi nilai serta tuntutan terhadap pengguna atau sistem pengguna.
- Tingkat II:** Keadaan di mana pengguna mempersiapkan diri untuk mulai menggunakan pembaharuan pada pertama kalinya.
- Tingkat III:** Keadaan di mana pengguna memusatkan upayanya kepada penggunaan jangka pendek sehari-hari mengenai pembaharuan itu, dan kurang berusaha untuk meresapkan kegunaannya secara mendalam. Perubahan dalam penerapannya lebih ditekankan pada kepentingan diri pengguna sendiri dan bukan untuk kepentingan klien. Pengguna terutama terikat pada upaya yang bersifat penerapan langkah-langkah yang telah ditentukan, dan tidak pada penguasaan tugas-tugas yang dituntut untuk menerapkan gagasan pembaharuan itu, dan sering kali berakhir pada penerapan yang tidak terpadu dan bersifat mendangkal saja.
- Tingkat IVA:** Penerapan pembaharuan telah mantap. Apabila terjadi perubahan dalam penggunaannya, hanya tampak sedikit saja. Hanya sedikit persiapan dan pemikiran yang diberikan kepada upaya perbaikan penerapannya itu.
- Tingkat IVB:** Keadaan di mana pengguna melakukan variasi dalam penerapan pembaharuan itu untuk meningkatkan dampaknya terhadap klien secara langsung. Variasi penerapan itu didasarkan atas pengetahuan tentang akibat jangka pendek dan jangka panjang pada diri klien.
- Tingkat V:** Keadaan di mana pengguna mengkombinasikan upaya sendiri dengan kegiatan rekan-rekannya untuk secara bersama-sama memberikan dampak kepada klien.
- Tingkat VI:** Keadaan di mana pengguna menilai kembali mutu penerapan pembaharuan itu, mencari modifikasi atau kemungkinan lain untuk melaksanakan pembaharuan, guna meningkatkan dampak pembaharuan itu terhadap klien, menguji perkembangan baru dalam bidang pembaharuan itu, dan menjelajahi tujuan-tujuan baru untuk kepentingan pribadi dan kepentingan sistem.

\*Disarikan dari Hall et al., 1975: 54.

Dalam hubungannya dengan penerapan fungsi bimbingan oleh guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat ini, kedelapan tingkat penerapan itu dapat diartikan sebagai berikut.

Tingkat 0: Tiada Penerapan. Pada tingkat ini, guru tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penerapan fungsi bimbingan. Kalau mereka melaksanakannya, hal itu tidak secara sengaja atau tidak intensional.

Tingkat I: Orientasi. Pada tingkat ini guru sedang berusaha memperoleh keterangan atau sedang mempelajari hal-hal mengenai fungsi bimbingan.

Tingkat II: Persiapan. Pada tingkat ini guru sedang mempersiapkan diri untuk menerapkan fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar, untuk pertama kalinya.

Tingkat III: Mekanis. Pada tingkat ini guru menerapkan fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar secara terikat kepada langkah-langkah yang telah ditentukan secara kaku.

Tingkat IVA: Rutin. Pada tingkat ini guru menerapkan fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar sebagai suatu kebiasaan tanpa variasi dan penyesuaian dengan situasi kelas.

Tingkat IVB: Penghalusan. Pada tingkat ini guru mulai mencari variasi dan berusaha menyesuaikan penerapan fungsi bimbingan dengan suasana siswa dan kelas, ialah guna meningkatkan dampaknya terhadap siswa.

Tingkat V: Integrasi. Pada tingkat ini guru mulai



berusaha mengkombinasikan upayanya sendiri dalam menerapkan fungsi bimbingan, dengan upaya orang lain, untuk meningkatkan dampaknya terhadap siswa.

Tingkat VI: Pembaharuan Kembali. Pada tingkat ini guru mulai menilai dan memperbaharui mutu penerapan bimbingan, dan mengadakan modifikasi untuk meningkatkan dampaknya terhadap siswa.

Dengan merujuk kedelapan tingkat penerapan itu dikembangkan alat pengumpul data untuk mengidentifikasi tingkat penerapan fungsi bimbingan oleh guru SPG di Jawa Barat. Alat pengumpul data yang dikembangkan ini berbentuk inventori untuk menilai diri sendiri (self-evaluation) yang berisi sejumlah butir soal dalam bentuk perbandingan berpasangan (paired comparison). Setiap butir soal itu merupakan pasangan pernyataan yang masing-masing mewakili salah satu tingkat penerapan. Responden, yang dalam hal ini ialah guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat, diminta memilih salah satu pernyataan untuk setiap pasangan itu yaitu yang paling cocok dengan keadaannya. Dengan cara demikian, pada akhirnya, setelah keseluruhan inventori itu dikerjakan, maka akan diketahui pernyataan-pernyataan dari tingkat penerapan manakah yang paling banyak dipilih oleh responden. Pilihan terbanyak ini mencerminkan tingkat penerapan fungsi bimbingan oleh responden yang bersangkutan. Untuk menentukan kedudukan setiap pilihan itu maka frekuensi tersebut diubah menjadi persentil.

Unruk menyusun pernyataan-pernyataan yang mewakili setiap tingkat penerapan, terlebih dahulu harus diidentifikasi isi pernyataan itu dalam bentuk perilaku yang karakteristik yang diharapkan dilakukan oleh guru dalam menerapkan fungsi bimbingan dalam proses belajar - mengajar. Kemudian, setelah diidentifikasi, maka perilaku karakteristik itu diturunkan menjadi rumusan kegiatan khusus sesuai dengan tingkat penerapan tadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka keseluruhan pengembangan inventori tingkat penerapan fungsi bimbingan ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Identifikasi perilaku yang karakteristik dari guru yang sedang melaksanakan fungsi bimbingan.

2. Merumuskan kegiatan khusus yang berkaitan dengan perilaku karakteristik tersebut dalam jumlah cukup banyak untuk masing-masing tingkat penerapan. Dalam hal ini sekurang-kurangnya dibutuhkan 14 pernyataan untuk setiap tingkat penerapan. Akan tetapi, karena sampai perumusan terakhir dibutuhkan seleksi pernyataan yang baik, maka pada tahap ini disusun masing-masing 20 pernyataan.

3. Pemilihan tahap pertama terhadap pernyataan-pernyataan itu untuk memperoleh 14 pernyataan yang cocok dalam masing-masing tingkat penerapan.

4. Penilaian tahap kedua terhadap pernyataan-pernyataan yang telah dinilai pada tahap pertama, untuk memperoleh pernyataan-pernyataan yang memadai.

5. Penilaian tahap ketiga terhadap seluruh perangkat pernyataan untuk menilai kesahihan (*validitas*) seluruh perangkat pernyataan, melalui uji reliabilitas antar penilai (*interrater reliability*).

6. Menjodohkan pernyataan-pernyataan tersebut sedemikian rupa, sehingga setiap tingkat penerapan mendapat kesempatan berpasangan dengan setiap tingkat penerapan yang lainnya.

7. Uji-coba perangkat akhir dari inventori tersebut untuk memperoleh kadar reliabilitas inventori itu.

Tahap 1. Identifikasi perilaku karakteristik. Hal ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti dikemukakan dalam Bab II dari disertasi ini. Pada akhirnya diperoleh sejumlah perilaku karakteristik yang dapat dikhtisarkan sebagai berikut.

1. Mengembangkan suasana kelas yang menguntungkan siswa.
2. Memberikan orientasi tentang belajar yang efisien.
3. Memahami pribadi siswa.
4. Penyuluhan tidak resmi.
5. Menyajikan informasi tentang pendidikan dan jabatan.
6. Mendorong perkembangan sosial-pribadi siswa.
7. Melakukan pelayanan rujukan yang dibutuhkan siswa.
8. Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas.
9. Memperlakukan siswa dengan menghargai martabatnya.
10. Melengkapi rencana siswa dan penyuluh.
11. Mengelola proses belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
12. Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik bagi siswa.
13. Menilai hasil belajar siswa secara bersinambungan.
14. Melakukan perbaikan pengajaran (*corrective teaching*).
15. Melakukan pembahasan kasus.
16. Melakukan kerja sama dengan rekan sekerja dalam membantu siswa.
17. Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan tentang bimbingan yang berlaku di sekolah.

Tahap 2. Merumuskan kegiatan khusus, Dari perilaku karakteristik yang telah diedintifikasikan tadi, diturunkan rumusan kegiatan-kegiatan khusus dalam bentuk pernyataan singkat untuk setiap tingkat penerapan. Misalnya, untuk perilaku "mengembangkan suasana kelas yang menguntungkan siswa", disusun pernyataan khusus sebagai berikut.

- Tingkat 0: Dalam suasana kelas manapun siswa harus belajar.
- Tingkat 1: Saya ingin mengetahui cara untuk memelihara suasana kelas yang menguntungkan siswa.
- Tingkat 2: Saya akan memulai pelajaran dengan memperhatikan apakah suasana kelas telah memadai.

Demikian seterusnya dirumuskan pernyataan khusus yang serupa yang diturunkan dari perilaku karakteristik, untuk setiap tingkat penerapan. Untuk itu disusun sebanyak 20 buah pernyataan bagi setiap tingkat penerapan.

Tahap 3. Pemilihan pernyataan khusus tahap pertama. Pada tahap ini, pernyataan khusus yang berjumlah 160 buah itu -- ialah 20 buah untuk setiap tingkat penerapan -- didiskusikan bersama-sama dengan dua orang rekan yang telah menguasai persoalannya. Maksud diskusi itu ialah untuk mengetahui apakah setiap pernyataan itu telah mewakili tingkat penerapan yang dimaksud dan juga merupakan penurunan dari perilaku karakteristik yang bersangkutan. Dari tahap pengembangan ini diperoleh 112 rumusan pernyataan -- ialah 14 buah untuk setiap tingkat penerapan. Pada tahap ini dilakukan pula perbaikan perumusan pernyataan apabila diperlukan, baik dalam penggunaan kata maupun susunan kalimatnya.

Tahap 4. Pemilihan pernyataan khusus tahap kedua.

Pada tahap ini dilakukan pemilihan pernyataan dengan tujuan untuk memperhalus pernyataan-pernyataan itu. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan seluruh daftar pernyataan itu kepada beberapa orang guru SPG untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan itu dapat difahami oleh mereka. Pada akhir tahap ini dilakukan perbaikan terakhir terhadap pernyataan-pernyataan yang membutuhkannya. Beberapa pernyataan yang dianggap tidak dapat dipakai diganti dengan pernyataan cadangan yang masih dapat dipakai melalui pemilihan pernyataan tahap pertama. Hal ini dilakukan untuk memenuhi jumlah pernyataan sebanyak 14 buah bagi setiap tingkat penerapan.

Tahap 5. Penilaian pernyataan khusus tahap ketiga.

Pada tahap ini dilakukan penilaian (judgment) oleh tiga orang penilai (judge) untuk menilai kesahihan semua pernyataan itu. Hasilnya dianalisis secara statistik, yang hasilnya akan merupakan kadar validitas seluruh perangkat pernyataan itu. Analisis ini dilakukan dengan menghitung reliabilitas antarpenilai (interrater reliability) dengan menggunakan rumus perhitungan yang dikembangkan oleh R.L. Ebel (Guilford, 1979: 395), yaitu sebagai berikut.

$$\bar{r}_{11} = \frac{V_p - V_e}{V_p + (k-1)V_e} \quad (4.01)$$

Rumus 4.01 adalah rumus perhitungan untuk menghitung reliabilitas penilaian seorang penilai. Untuk menghitung reliabilitas penilaian dari sejumlah penilai, Ebel mengembangkan rumus berikut (Guilford, 1979:395).

$$\bar{r}_{kk} = \frac{v_p - v_e}{v_p} \quad (4.02)$$

Keterangan untuk rumus 4.01 dan 4.02

- $\bar{r}_{11}$  - reliabilitas penilaian seorang penilai  
 $r_{kk}$  - reliabilitas penilaian semua penilai  
 $v_p$  - variansi untuk pernyataan-pernyataan  
 $v_e$  - variansi untuk galat  
 $k$  - banyaknya penilai.

Daftar pernyataan yang telah dipilih dapat diperiksa pada Lampiran 4.01. Sedangkan analisis reliabilitas antar penilai, lengkap dengan perhitungannya dapat diperhatikan pada Lampiran 4.02. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi sebagai berikut.

TABEL 4.1  
 KOEFISIEN RELIABILITAS ANTARPENILAI  
 (TINGKAT PENERAPAN BIMBINGAN)

Koefisien Reliabilitas	Nilai Koefisien	t	Signifikan pada t.k.
$\bar{r}_{11}$	0,19	2,03	0,98
$r_{33}$	0,42	4,85	0,999

Tahap 6. Menjodohkan pernyataan-pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang telah diuji dan telah disajikan dalam daftar pada Lampiran 4.01 itu kemudian dikombinasikan menjadi pasangan-pasangan pernyataan. Penjodohan itu diatur sedemikian rupa sehingga setiap tingkat penerap mendapat kesempatan untuk dipasang-pasangkan dengan setiap tingkat penerapan yang lainnya. Untuk menjodohkan pasangan-pasangan itu, keseluruhan pernyataan itu dapat dirangkumkan dalam kisi-kisi berikut ini.

TABEL 4.3  
KISI-KISI PERNYATAAN UNTUK SETIAP TINGKAT  
PENERAPAN FUNGSI BIMBINGAN

Tingkat Penerapan	Nomor pernyataan yang dirumuskan dari perilaku karakteristik bimbingan dalam proses belajar-mengajar
Tingkat 0	001 sampai dengan 014
Tingkat I	015 sampai dengan 028
Tingkat II	029 sampai dengan 042
Tingkat III	043 sampai dengan 056
Tingkat IVA	067 sampai dengan 070
Tingkat IVB	071 sampai dengan 084
Tingkat V	085 sampai dengan 098
Tingkat VI	099 sampai dengan 112

Penjodohan pernyataan-pernyataan tersebut diatur seperti dikemukakan dalam tabel Daftar Pasangan Pernyataan Tingkat Penerapan pada Lampiran 4.01.

Tahap 7. Uji-coba inventori. Setelah semua pernyataan itu dijuduhkan menurut kisi-kisi dan pola penjuduhan yang dikemukakan di atas, maka selesailah penyusunan perangkat inventori tingkat penerapan itu. Pola penjuduhan yang dikemukakan di atas sekaligus merupakan pola untuk membuat lembaran jawaban inventori tersebut. Bentuk akhir dari perangkat inventori tingkat penerapan beserta lembaran jawabannya dapat diperhatikan pada Lampiran 4.03.

Selanjutnya, untuk menguji reliabilitas inventori tersebut dilakukan uji-coba terhadap perangkat inventori yang telah selesai itu. Uji-coba itu dilakukan kepada sejumlah guru SPG di Bandung. Analisis reliabilitas itu dilakukan dengan metode split half, ialah menghitung korelasi nilai jawaban bagian pertama dan bagian kedua dari inventori itu. Dalam hal ini, dihitung korelasi di antara jawaban terhadap pernyataan-pernyataan A dan jawaban terhadap pernyataan-pernyataan B. Perhitungan korelasi tersebut dapat diperhatikan pada Lampiran 4.04.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa indeks reliabilitas keseluruhan perangkat inventori adalah sebesar  $r_{tt} = 0,66$ , dengan nilai  $t = 3,73$ . Nilai  $t$  sebesar itu signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas inventori tingkat penerapan itu adalah tinggi. Demikianlah selanjutnya inventori itu digunakan untuk mengumpul data tentang tingkat penerapan fungsi bimbingan oleh guru.



### Cara Mengerjakan Inventori oleh Responden

Responden mengerjakan inventori ini pada lembaran jawaban yang telah disediakan, seperti dikemukakan dalam Lampiran 4.03. Dalam hal ini, responden diminta melingkari huruf A atau B, sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh responden yang bersangkutan. Misalnya untuk pasangan pertanyaan nomor 57 yang berbunyi

57. A Setiap guru perlu dibekali kemampuan penyuluhan  
B Seorang guru tidak diharuskan memberikan penyuluhan kepada siswa

Apabila responden lebih cocok dengan pernyataan A, maka dia akan melingkari huruf A untuk nomor 57 di dalam lembaran jawaban seperti berikut: 57<sup>A</sup><sub>B</sub>. Sebaliknya, apabila dia lebih cocok dengan pernyataan B, maka dia akan melingkari huruf B seperti berikut: 57<sup>A</sup><sub>B</sub>.

Dalam mengerjakan inventori ini, responden harus mengisi atau mengerjakan semua pasangan pernyataan. Oleh karena itu pada dasarnya, untuk mengerjakan inventori ini tidak diberikan batas waktu tertentu. Walaupun demikian, untuk mengerjakan seluruh inventori ini diperkirakan memerlukan lebih kurang 30 sampai 40 menit.

### Cara Memeriksa Inventori

1. Verifikasi. Lembaran jawaban yang telah diisi harus diperiksa untuk menentukan apakah data yang diperoleh itu dapat diolah selanjutnya. Untuk ini dilakukan dua langkah verifikasi sebagai berikut.

a. Kelengkapan jawaban. Sebelum lembaran jawaban diperiksa untuk diberi nilai, maka perlu diperiksa, apakah jawabannya telah lengkap. Apabila masih terdapat yang masih belum lengkap, dan jumlah kekurangannya empat atau kurang, maka untuk jawaban yang tidak lengkap itu dilakukan undian, misalnya dengan menggunakan mata uang logam. Sisi yang satu mewakili pernyataan A, dan yang lain mewakili pernyataan B. Akan tetapi, apabila jumlah kekurangan itu lebih dari empat buah, maka lembaran jawaban itu harus disisihkan, tidak diolah dalam proses selanjutnya.

b. Konsistensi jawaban. Setelah diperiksa kelengkapan jawabannya, maka verifikasi yang kedua ialah mengenai konsistensi jawaban. Untuk tujuan ini, maka lembaran-lembaran jawaban itu ditandai dengan jalan membuat garis-garis penuh dan putus-putus, seperti diperagakan di dalam kunci pemeriksaan yang terdapat pada Lampiran 4.03. Kemudian kedua pernyataan yang terkena garis penuh dan garis pada setiap kolom dicocokkan jawabannya. Apabila jawabannya sama, misalnya kedua-duanya A atau kedua-duanya B, maka berilah tanda cek di dalam kotak di bawahnya. Apabila jawabannya tidak sama, maka kotak di bawahnya itu dibiarkan kosong. Apabila semua kolom telah dicocokkan, tanda-tanda cek itu dihitung jumlahnya, dan jumlah itu ditulis di atas garis di depan huruf K (konsistensi). Lembaran jawaban yang memiliki nilai K kurang dari empat disisihkan. Lembaran jawaban yang memenuhi kedua persyaratan di atas,

yaitu yang mempunyai jawaban lengkap dan konsisten, ditata untuk proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemberian nilai.

2. Pemberian nilai jawaban. Pemberian nilai jawaban dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menghitung banyak huruf A yang dilingkari dalam setiap baris lembaran jawaban. Pasangan pernyataan yang dikenai garis penuh tidak diperhitungkan, tetapi yang dikenai garis putus-putus harus diperhitungkan. Jumlah tersebut dituliskan di atas garis di bawah huruf A pada masing-masing baris yang bersangkutan.

b. Menghitung banyak huruf B yang dilingkari dalam setiap lajur lembaran jawaban. Pasangan pernyataan yang dikenai garis penuh tidak diperhitungkan, sedangkan yang dikenai garis putus-putus, diperhitungkan. Jumlah tersebut dituliskan di atas garis di bawah huruf B pada masing-masing baris yang berjudul sama dengan kolom yang bersangkutan.

c. Angka-angka yang terdapat di bawah A dan B pada setiap baris dijumlahkan dan dituliskan di atas garis di bawah huruf AB pada masing-masing baris. Angka-angka tersebut memperlihatkan kecenderungan tingkat penerapan responden yang bersangkutan, yaitu pada tingkat penerapan yang memiliki angka terbanyak. Keseluruhan proses pemberian nilai sampai langkah ini, dapat diperhatikan di dalam contoh pengerjaan berikut ini.

TAG	ORI	PER	MEK	RUT	PEN	INT	PEK	A	B	AB	
01 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	02 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	03 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	04 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	05 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	06 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	07 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	08 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	TAG	<u>2</u>	<u>0</u>	<u>2</u>
09 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	10 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	11 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	12 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	13 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	14 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	15 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	16 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	ORI	<u>4</u>	<u>1</u>	<u>5</u>
17 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	18 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	19 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	20 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	21 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	22 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	23 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	24 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	PER	<u>5</u>	<u>5</u>	<u>10</u>
25 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	26 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	27 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	28 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	29 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	30 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	31 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	32 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	MEK	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>5</u>
33 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	34 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	35 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	36 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	37 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	38 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	39 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	40 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	RUT	<u>5</u>	<u>3</u>	<u>8</u>
41 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	42 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	43 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	44 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	45 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	46 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	47 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	48 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	PEN	<u>6</u>	<u>7</u>	<u>13</u>
49 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	50 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	51 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	52 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	53 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	54 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	55 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	56 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	INT	<u>4</u>	<u>3</u>	<u>7</u>
57 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	58 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	59 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	60 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	61 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	62 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	63 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	64 <sup>A</sup> <sub>B</sub>	PEK	<u>5</u>	<u>1</u>	<u>6</u>
<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	K	<u>4</u>		

Bagan 4.1 Contoh Penghitungan Angka Tingkat Penerapan Bimbingan

d. Menentukan kecenderungan tingkat penerapan individual dengan rujukan norma kelompok. Nilai kecenderungan yang dinyatakan dengan angka tertinggi seperti yang dikemukakan di atas perlu diterjemahkan ke dalam norma kelompok. Untuk ini dipergunakan norma kelompok dalam perhitungan persentil. Oleh karena itu, untuk menentukan nilai tersebut, maka setelah semua data terkumpul, untuk setiap tingkat penerapan ditentukan normanya. Di bawah ini dikemukakan contoh perhitungan dalam menyusun norma itu, yaitu untuk tingkat penerapan Rutin (Tingkat IVA).

TABEL 4, 4  
PERHITUNGAN PERSENTIL TINGKAT PENERAPAN IVA

Angka mentah	f	cf	$P = \frac{100(cf + 0,5f)}{n}$
16			
15			
14	1	212	$100\{211 + (0,5 \times 1)\} : 212 = 100$
13	0	211	$100\{211 + (0,5 \times 0)\} : 212 = 99$
12	5	211	$100\{206 + (0,5 \times 5)\} : 212 = 98$
11	11	206	$100\{195 + (0,5 \times 11)\} : 212 = 95$
10	30	195	$100\{165 + (0,5 \times 30)\} : 212 = 85$
9	33	165	$100\{132 + (0,5 \times 33)\} : 212 = 70$
8	40	132	$100\{ 92 + (0,5 \times 40)\} : 212 = 53$
7	36	92	$100\{ 56 + (0,5 \times 36)\} : 212 = 35$
6	32	56	$100\{ 24 + (0,5 \times 32)\} : 212 = 19$
5	15	24	$100\{ 9 + (0,5 \times 15)\} : 212 = 8$
4	5	9	$100\{ 4 + (0,5 \times 5)\} : 212 = 3$
3	1	4	$100\{ 3 + (0,5 \times 1)\} : 212 = 2$
2	2	3	$100\{ 1 + (0,5 \times 2)\} : 212 = 1$
1	0	1	$100\{ 1 + (0,5 \times 0)\} : 212 = 0$
0	1	1	$100\{ 0 + (0,5 \times 1)\} : 212 = 0$
$\Sigma$	212		

Penghitungan persentil ini dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$P = \frac{100(cf + 0,5f)}{n} \quad (4.03)$$

- dengan: cf = cf dalam tabel yang berada di bawah angka yang bersangkutan  
 f = f untuk angka yang bersangkutan  
 n = banyaknya responden  
 P = nilai persentil untuk angka yang bersangkutan.

Rumus 4.03 itu merupakan pengembangan dari rumus berikut (Noll, 1957: 404).

$$P_p = \frac{\left(\frac{pn}{100} - cf\right)}{f} \times 1 \quad (4.04)$$

Demikian seterusnya, setiap tingkat penerapan akan mempunyai norma nilai persentil masing-masing. Berdasarkan norma-norma itu setiap angka individu responden pada setiap tingkat penerapan diterjemahkan menjadi nilai persentil. Nilai persentil setiap individu yang tertinggi di antara tingkat-tingkat penerapan itu menunjukkan tingkat penerapan dari individu yang bersangkutan.

Contoh

TABEL 4.5  
NILAI PERSENTIL TINGKAT PENERAPAN

Nama Guru	Nilai persentil tingkat penerapan:								Tingkat
	0	I	II	III	IVA	IVB	V	VI	
Asri	88	35	21	10	86	70	32	60	I
Anas	7	16	28	90	32	70	16	65	III
Bana	10	10	21	75	19	22	30	24	III
dst.	.	.	.	.	.	.	.	.	.

Dari tabel seperti di atas dapat diketahui tingkat penerapan bagi setiap responden, seperti terbaca di dalam kolom terakhir.

Kemudian, untuk keperluan analisis selanjutnya maka setiap tingkat penerapan itu diberi nilai tertentu,

yaitu sebagai berikut.

TABEL 4.6  
NILAI SETIAP TINGKAT PENERAPAN

Tingkat	0	I	II	III	IVA	IVB	V	VI
Nilai	0	1	2	3	4	5	6	7

Dengan menggunakan tabel di atas, maka setiap responden akan mempunyai nilai tersendiri untuk tingkat penerapan bimbingan itu. Nilai tingkat penerapan untuk ketiga guru dalam Tabel 4.5 dapat diketahui sebagai berikut: Asri adalah 1, Anas adalah 3, dan Bana adalah 3. Dengan menggunakan nilai tersebut, maka dapat dilakukan pengolahan statistik untuk memperhitungkan hubungan variabel tingkat penerapan ini dengan variabel lainnya, seperti telah ditata dalam rancangan penelitian.

Demikianlah, data mengenai tingkat penerapan fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar yang diperoleh dalam penelitian ini diolah hingga menjadi nilai, dengan cara seperti dijelaskan di atas.

### C. Inventori Tahap Kepedulian terhadap Bimbingan

Inventori ini dikembangkan berdasarkan suatu penemuan oleh Gene S. Hall et al. (1979) mengenai adanya keragaman kepedulian terhadap pembaharuan atau inovasi. Kepedulian ini merupakan salah satu dimensi dari penerimaan seseorang terhadap suatu pembaharuan. Dimensi lainnya yaitu tingkat penerapan, seperti telah dikemukakan di dalam

bagian terdahulu.

Hall et al. (1979: 5) mengartikan kepedulian atau concern itu sebagai "... composite representation of the feelings, preoccupation, thought, and consideration given to a particular issue or task ..." atau perpaduan dari perasaan, keasyikan, pemikiran, dan pertimbangan yang diberikan seseorang terhadap suatu pokok masalah atau tugas. Kepedulian seseorang terhadap sesuatu pada umumnya berbeda dengan kepedulian orang lain. Hal ini tergantung pada latar belakang pribadi, pengetahuan, dan pengalaman orang tersebut tentang sesuatu itu. Suatu pokok masalah yang sama, terutama apabila hal itu merupakan sesuatu yang baru, sering kali ditafsirkan oleh seseorang sebagai suatu ancaman dari luar yang sangat berbahaya, sedangkan oleh yang lain malah dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan dan akan membawa kebahagiaan.

Dari penelitian mengenai kepedulian terhadap pembaharuan itu, Gene E. Hall et al. (1979: 6-7) menemukan tujuh tahap kepedulian. Setiap tahap itu merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya, sebagai dampak dari bertambahnya keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang mengenai obyek kepeduliannya itu. Tahap-tahap itu dimulai dengan Tahap 0 di mana seseorang mempunyai kepedulian sangat kecil terhadap pembaharuan, sampai Tahap 6 di mana orang itu telah berusaha mengembangkan gagasan baru itu. Penjelasan setiap tahap tersebut adalah sebagai berikut.



### Deskripsi Setiap Tahap Kepedulian\*

- Tahap 0: Kesadaran (Awareness) Tahap ini ditandai oleh kepedulian yang kecil, dan keterlibatan yang sedikit dalam pembaharuan.
- Tahap 1: Informasi (Informational) Tahap ini ditandai oleh kesadaran yang bersifat umum serta minat untuk mempelajari gagasan pembaharuan itu secara mendalam. Orang yang bersangkutan tidak mempunyai kekhawatiran sehubungan dengan pembaharuan itu. Dia memperhatikan unsur-unsur yang sebenarnya dari pembaharuan itu tanpa terlalu memperhatikan kaitan langsung antara pembaharuan itu dengan keadaan pribadinya.
- Tahap 2: Pribadi (Personal) Pada tahap ini, individu yang bersangkutan merasa tidak yakin akan perlunya pembaharuan itu. Dia lebih memperhatikan peranannya dalam kaitannya dengan masalah insentif yang akan diperoleh dari pembaharuan itu. Dia khawatir akan terjadi konflik antara pembaharuan itu dengan keadaan yang sedang berlaku atau dengan kepentingan pribadinya.
- Tahap 3: Pengelolaan (Management) Pada tahap ini kepedulian terpusat pada proses dan tugas pemanfaatan hasil pembaharuan, dan pemanfaatan informasi dan sumber yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Individu yang bersangkutan sangat memperhatikan masalah efisiensi, penataan, pengelolaan, penjadwalan, dan tuntutan akan waktu.
- Tahap 4: Akibat (Consequence) Kepedulian terpusat pada dampak pembaharuan terhadap klien -- misalnya siswa -- yang terdapat dalam wilayah pengaruhnya. Titik pusat perhatian terarah pada relevansi pembaharuan itu dengan kepentingan siswa, penilaian keberhasilan siswa, dan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilannya.
- Tahap 5: Kerja sama (Collaboration) Titik pusat kepedulian terarah pada koordinasi dan kerja sama dengan orang lain dalam hal pemanfaatan hasil pembaharuan itu.
- Tahap 6: Penajaman Kembali (Refocusing) Titik pusat kepedulian terarah pada penjelajahan mengenai kegunaan yang lebih luas dari hasil pembaharuan itu. Individu telah memiliki gagasan dan pemahaman yang pasti mengenai alternatif bentuk dan arah pembaharuan.

\* Disarikan dari Hall et al., 1979: 7.

Dalam hubungannya dengan tahap kepedulian guru SPG Negeri di Jawa Barat terhadap bimbingan di sekolah, ketujuh tahap kepedulian itu dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Tahap 0: Kesadaran. Pada tahap ini guru baru menyadari akan adanya program bimbingan di sekolahnya. Program bimbingan merupakan suatu hal yang sangat baru baginya.

Tahap 1: Informasi. Pada tahap ini guru memperhatikan dan ingin mendalami makna dan manfaat bimbingan itu.

Tahap 2: Pribadi. Pada tahap ini guru memperhatikan pengaruh program bimbingan itu terhadap dirinya. Bimbingan ditanggapinya dari segi kepentingan diri sendiri.

Tahap 3: Pengelolaan. Pada tahap ini guru memperhatikan cara yang efisien untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan program bimbingan di sekolahnya.

Tahap 4: Akibat. Pada tahap ini guru memperhatikan pengaruh upaya yang dilakukan dalam program bimbingan itu terhadap diri siswa dan kepentingan siswa.

Tahap 5: Kerja sama. Pada tahap ini guru berusaha untuk mengadakan koordinasi dan kerja sama dengan rekan-rekannya dalam rangka melaksanakan program bimbingan, untuk meningkatkan dampak bimbingan terhadap siswa.

Tahap 6: Penajaman kembali. Pada tahap ini guru mulai menjelajahi kemungkinan untuk mengadakan pembaharuan, perbaikan, dan penyesuaian pelaksanaan bimbingan.

Dengan merujuk kepada ketujuh tahap kepedulian itu, dikembangkan inventori untuk mengetahui tahap kepedulian

guru SPG terhadap bimbingan di sekolah. Bantuk dan struktur inventori tahap kepedulian ini sama dengan inventori tingkat penerapan fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan isi pernyataan-pernyataannya disesuaikan dengan hakekat dari tahap-tahap kepedulian itu.

Pengembangan inventori ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap yang sama dengan pengembangan inventori tingkat penerapan. Demikian juga cara pengerjaan dan pemberian angka dan nilainya sama dengan inventori tingkat penerapan itu.

Dari tahap-tahap pengembangan itu dihasilkan hal-hal sebagai berikut.

1. Seperangkat pernyataan yang terdiri atas 42 buah pernyataan -- enam buah untuk setiap tahap -- seperti dikemukakan pada Lampiran 4.05. Pernyataan-pernyataan itu tersusun berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut.

TABEL 4.7  
KISI-KISI PERNYATAAN UNTUK SETIAP TAHAP  
KEPEDULIAN TERHADAP BIMBINGAN

Tahap Kepedulian	Nomor pernyataan yang dirumuskan dari deskripsi setiap tahap kepedulian
Tahap 0	01 sampai dengan 06
Tahap 1	• 07 sampai dengan 12
Tahap 2	13 sampai dengan 18
Tahap 3	19 sampai dengan 24
Tahap 4	25 sampai dengan 30
Tahap 5	31 sampai dengan 36
Tahap 6	37 sampai dengan 42

2. Perangkat pernyataan tersebut kemudian dinilai dengan hasil penilaian yang berupa reliabilitas antarpenilai sebesar  $r = 0,53$  dan nilai  $t = 3,95$  yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Ini berarti bahwa perangkat pernyataan itu mempunyai validitas yang tinggi. Perhitungan reliabilitas antarpenilai itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.06.

3. Perangkat pernyataan itu kemudian ditata sesuai dengan daftar kombinasi penjadohan pernyataan tahap kepedulian seperti terdapat pada Lampiran 4.05. Hasil penyusunan pasangan itu beserta petunjuk pengerjaan, lembaran jawaban, dan kunci pemberian angka dari inventori ini dapat diperhatikan pada Lampiran 4.07.

4. Setelah diuji-coba, keseluruhan perangkat inventori tahap kepedulian ini memperlihatkan reliabilitas cukup tinggi, yaitu dengan indeks reliabilitas  $r = 0,74$  dan nilai  $t = 4,67$  yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Perhitungan indeks reliabilitas ini dapat diperhatikan pada Lampiran 4.04.

5. Cara pengerjaan inventori, pemberian angka dan nilai setiap tahap kepedulian adalah sama dengan inventori tingkat penerapan. Untuk ini dapat diperhatikan kembali penjelasannya pada Bagian B dari Bab ini.

6. Nilai untuk setiap tahap kepedulian diatur sebagai berikut: Tahap 0 diberi nilai 0 dan Tahap 6 dinilai 7, tahap yang lainnya adalah di antara kedua nilai itu.

#### D. Inventori Tingkat Motivasi untuk Melakukan Bimbingan

Inventori ini dikembangkan berdasarkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam teori motivasi dari Abraham H. Maslow (1970). Dalam mengemukakan gagasannya mengenai motivasi itu, Maslow meyakini bahwa individu itu adalah suatu keseluruhan yang terpadu (an integrated whole). Demikianlah, individu itu merasa, berkebutuhan, dan berperilaku sebagai suatu keseluruhan terpadu. Sesungguhnya, kebutuhan individu itu tidak dapat dilokalisasikan pada suatu daerah pada dirinya. Kalau individu itu lapar, perasaan lapar itu dihayati oleh keseluruhan dirinya, dan bukan hanya dirasakan oleh perutnya. Walaupun demikian, pada saat-saat tertentu individu akan membutuhkan suatu hal khusus secara mendesak dan lebih dibutuhkan dari kebutuhan lainnya. Pemunculan kebutuhan yang mendesak itu, menurut Maslow, berlangsung secara hierarkis dari suatu kebutuhan yang rendah kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Suatu kebutuhan yang lebih tinggi itu muncul apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan.

Kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan yang bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, pertukaran udara dan sebagainya. Secepat kebutuhan yang bersifat fisiologis itu terpenuhi, maka muncul kebutuhan lain yang lebih abstrak dan kompleks sifatnya. Dalam hal ini Maslow (1970: 38) mengemukakan pendapatnya seperti berikut ini.

At once other (and higher) needs emerge and these, rather than physiological hungers, dominate the organism. And when these in turn are satisfied, again new (and still higher) needs emerge, and so on. This is what we mean by saying that the basic human needs are organized into a hierarchy of relative prepotency. (Maslow, 1970: 38).

Berdasarkan pandangan itu, Maslow mengemukakan lima jenis tingkat kebutuhan manusia (individu) yang melandasi perilakunya. Kelima tingkat kebutuhan itu adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs)
2. Kebutuhan akan keamanan (safety needs)
3. Kebutuhan diterima dan dicintai (belongingness and love needs)
4. Kebutuhan untuk dihargai (esteem needs)
5. Kebutuhan untuk mewujudkan diri (need for self-actualization).

Pemunculan kebutuhan-kebutuhan secara hierarkis itu pada dasarnya berlangsung selaras dengan tingkat-tingkat pertumbuhan individu dari kanak-kanak sampai dewasa. Walaupun demikian, kemunculan kebutuhan tersebut dapat pula disebabkan oleh rangsangan situasional. Dengan demikian, kebutuhan fisiologis dapat muncul pada setiap orang, dan bukan karakteristik kanak-kanak semata-mata. Jadi, kebutuhan yang memotivasi individu untuk melakukan suatu perbuatan itu, kecuali hierarkis juga kumulatif. Keadaan sekitarnya dapat menyebabkan mendesaknya suatu tingkat kebutuhan itu muncul sebagai suatu kebutuhan yang diprioritaskan.

Atas dasar anggapan tersebut, maka pandangan Maslow mengenai motivasi itu digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan inventori tingkat motivasi guru dalam melakukan bimbingan kepada siswa di sekolah.

Penjelasan setiap tingkat motivasi tersebut dapat dirangkumkan sebagai berikut.

#### Deskripsi Setiap Tingkat Motivasi\*

Tingkat 1: Kebutuhan fisiologis	Tingkat ini ditandai dengan munculnya kebutuhan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasar yang bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan. Dalam keadaan tertentu kebutuhan fisiologis ini dapat muncul dalam perilaku mengumpulkan sesuatu yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasar itu.
Tingkat 2: Kebutuhan akan Keamanan	Tingkat ini ditandai dengan munculnya kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, keseimbangan, mempunyai tempat mengadu, memperoleh perlindungan, bebas dari ketakutan, kecemasan dan kekacauan. Pada tingkat ini individu seolah-oleh menjadi suatu mekanisme-pencari-keselamatan untuk memperoleh perlindungan dari segala ancaman, baik yang bersifat fisik maupun psikologis.
Tingkat 3: Kebutuhan akan Cinta (Hubungan)	Tingkat ini ditandai dengan munculnya kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang, untuk diakui oleh orang lain, untuk membangun hubungan dengan orang lain. Individu berusaha untuk menghindari cemoohan, teguran serta penolakan untuk menjadi anggota suatu kelompok.
Tingkat 4: Kebutuhan akan Penghargaan	Tingkat ini ditandai dengan munculnya kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain, dianggap mempunyai sifat dan kemampuan yang terpuji. Kebutuhan akan penghargaan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis kebutuhan, ialah keinginan untuk memiliki kekuatan, keberhasilan, keadekuatan, penguasaan, dan kemampuan. Jenis kedua ialah keinginan untuk memperoleh reputasi atau prestise, kedudukan, kemasyhuran, kemenangan dan sebagainya.
Tingkat 5: Kebutuhan akan Perwujudan diri	Tingkat ini ditandai dengan munculnya kebutuhan untuk dapat menyatakan diri sebagaimana adanya, untuk dapat mengembangkan norma-norma sendiri. Orang yang telah mencapai tingkat ini menghendaki balikan dari orang lain tentang dirinya, berani mengambil risiko dan mampu mengambil keputusan yang memadai.

\* Disarikan dari Maslow, 1970: 35-47.

Untuk keperluan pengembangan inventori tingkat motivasi guru SPG melakukan bimbingan, setiap tingkat motivasi dari Maslow itu diartikan sebagai berikut.

Tingkat 1: Fisiologis. Pada tingkat ini, guru melakukan bimbingan terhadap siswa terutama dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan yang secara langsung dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasar yang bersifat fisiologis, misalnya mendapat imbalan keuangan.

Tingkat 2: Keamanan. Pada tingkat ini, guru melakukan bimbingan terhadap siswa, terutama dengan tujuan untuk mendapatkan rasa aman dan memperoleh perlindungan dari ancaman yang bersifat fisik dan psikologis. Dalam hal ini termasuk menghindarkan diri dari teguran atasan.

Tingkat 3: Hubungan atau relasi. Pada tingkat ini, guru melakukan bimbingan terhadap siswa, terutama dengan tujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, termasuk atasan, rekan sekerja, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat pada umumnya.

Tingkat 4: Penghargaan. Pada tingkat ini, guru melakukan bimbingan terhadap siswa, terutama dengan tujuan untuk memperoleh penghargaan dari orang lain. Guru ingin memperoleh pengakuan atas kelebihannya, baik dalam kekuatan ataupun dalam hal prestise atau kedudukan.

Tingkat 5: Perwujudan diri. Pada tingkat ini, guru melakukan bimbingan terhadap siswanya, terutama dengan tujuan untuk mewujudkan diri, atas panggilan tugasnya.



Dengan merujuk kepada kelima tingkat motivasi itu, dikembangkan inventori untuk mengetahui tingkat motivasi dalam arti alasan utama untuk melakukan bimbingan terhadap siswa. Bentuk dan struktur inventori tingkat motivasi ini sama dengan inventori tingkat penerapan. Isi pernyataannya disesuaikan dengan deskripsi setiap tingkat motivasi, seperti dikemukakan di atas.

Pengembangan inventori ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap yang sama dengan pengembangan inventori tingkat penerapan. Demikian juga cara pengerjaan dan pemberian angka dan nilainya sama dengan inventori tingkat penerapan itu.

Dari tahap-tahap pengembangan itu dihasilkan hal-hal sebagai berikut.

1. Seperangkat pernyataan yang terdiri atas 80 buah pernyataan -- 16 buah untuk setiap tingkat -- seperti dikemukakan pada Lampiran 4.08. Pernyataan-pernyataan itu tersusun berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut.

TABEL 4.8

KISI-KISI PERNYATAAN UNTUK SETIAP TINGKAT  
MOTIVASI MELAKUKAN BIMBINGAN

Tingkat Motivasi	Nomor pernyataan yang dirumuskan dari deskripsi setiap tingkat motivasi
Tingkat 1	01 sampai dengan 16
Tingkat 2	17 sampai dengan 32
Tingkat 3	33 sampai dengan 48
Tingkat 4	49 sampai dengan 64
Tingkat 5	65 sampai dengan 80

2. Perangkat pernyataan tersebut, kemudian dinilai dengan hasil penilaian yang berupa reliabilitas antarpenilai sebesar  $r = 0,59$  dan nilai  $t = 6,45$  yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Ini berarti bahwa perangkat pernyataan itu mempunyai validitas yang tinggi. Perhitungan reliabilitas antarpenilai itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.09.

3. Perangkat pernyataan itu kemudian ditata sesuai dengan daftar kombinasi penjodohan pernyataan tingkat motivasi seperti terdapat pada Lampiran 4.08. Hasil penyusunan pasangan itu beserta petunjuk pengerjaan, lembaran jawaban, dan kunci pemberian angka dari inventori ini dapat diperhatikan pada Lampiran 4.10.

4. Setelah diuji-coba, keseluruhan perangkat inventori tingkat motivasi ini memperlihatkan reliabilitas cukup tinggi, yaitu dengan indeks reliabilitas  $r = 0,57$  dan nilai  $t = 2,94$  yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,998. Perhitungan indeks reliabilitas itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.04.

5. Cara pengerjaan inventori, pemberian angka dan nilai setiap tingkat motivasi adalah sama dengan inventori tingkat penerapan. Untuk ini dapat diperhatikan kembali penjelasannya pada Bagian B dari Bab ini.

6. Nilai untuk setiap tingkat motivasi ialah sebagai berikut: Tingkat 1 nilai 1, Tingkat 2 nilai 2, Tingkat 3 nilai 3, Tingkat 4 nilai 4, dan Tingkat 5 nilai 5.

### E. Inventori Kepemimpinan

Inventori ini merupakan saduran dari Leader Adaptability and Style Inventory, yang kemudian disebut Leader Effectiveness and Adaptability Description atau LEAD Self: Self Perception. Inventori tersebut dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard (1973). Inventori itu dimaksudkan untuk mengungkapkan gaya kepemimpinan seseorang serta efektivitasnya, apabila diterapkan kepada seseorang atau kelompok orang tertentu dalam suatu situasi tertentu pula.

LEAD Self dikembangkan berdasarkan suatu teori mengenai kepemimpinan yang disebut Teori Kepemimpinan Situasional (Situational Leadership Theory) dan Model Efektivitas Kepemimpinan Tiga Dimensi (Tri - Dimensional Leader Effectiveness Model), yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard (1977) pada tahun 1969. Mereka mengartikan kepemimpinan sebagai "... proses mempengaruhi kegiatan seorang individu atau suatu kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu". Dalam hal ini, mereka menulis sebagai berikut.

... leadership is the process of influencing the activities of an individual or a group in efforts toward goal achievement in a given situation. From this definition of leadership, it follows that the leadership process is a function of the leader, the follower, and other situational variables --  $L = f(l, f, s)$ . (Hersey & Blanchard, 1977: 84).

Menurut Hersey dan Blanchard (1977: 103), perilaku seorang pemimpin terwujud dalam gaya tertentu. Gaya kepemimpinan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor perilaku

dasar, yaitu perilaku tugas (task behavior) dan perilaku relasi (relationship behavior).

Perilaku tugas diartikan sebagai kecenderungan seorang pemimpin untuk mengatur dan menentukan peranan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh bawahannya. Perilaku relasi diartikan sebagai kecenderungan pemimpin untuk memelihara hubungan pribadi di antara pemimpin dengan para pengikut atau bawahannya (Hersey & Blanchard, 1977: 104).

Kedua perilaku dasar itu muncul bersama-sama dalam penampilan pemimpin dengan kadar yang berbeda-beda. Seorang pemimpin dapat tampil dengan kadar perilaku tugas yang tinggi dan kadar perilaku relasi yang rendah. Pemimpin lainnya akan tampil dengan kadar perilaku tugas yang tinggi dan kadar perilaku relasi yang tinggi pula. Dapat juga seorang pemimpin tampil dengan kadar perilaku tugas rendah dan kadar perilaku relasi yang tinggi, atau dengan kadar perilaku tugas yang rendah dan kadar perilaku relasi yang rendah pula. Demikianlah, keempat jenis penampilan dengan kombinasi kadar dari kedua perilaku dasar itu merupakan gaya-gaya kepemimpinan yang dapat dibawakan oleh seorang pemimpin. Keempat gaya kepemimpinan itu dapat dirangkumkan sebagai berikut.

- Gaya 1 - Perilaku pemimpin dengan kadar tugas tinggi dan relasi rendah (TT/RR)
- Gaya 2 - Perilaku pemimpin dengan kadar tugas tinggi dan relasi tinggi (TT/RT)
- Gaya 3 - Perilaku pemimpin dengan kadar tugas rendah dan relasi tinggi (TR/RT)
- Gaya 4 - Perilaku pemimpin dengan kadar tugas rendah dan relasi rendah (TR/RR)

Seseorang yang melakukan kepemimpinan dengan menggunakan gaya yang dimilikinya belum tentu dapat berhasil. Keberhasilan kepemimpinannya itu bukan hanya tergantung pada gaya kepemimpinan, melainkan sangat dipengaruhi oleh unsur situasional, terutama keadaan individu atau kelompok yang dipimpinnya. Keberhasilan kepemimpinan sangat tergantung kepada kedewasaan mereka yang dipimpinnya. Keberhasilan itu mencerminkan ketepatan penerapan gaya kepemimpinan sesuai dengan tingkat kedewasaan yang dipimpin.

Kedewasaan fihak yang dipimpin dapat diidentifikasi dengan menggunakan beberapa tolok ukur sebagai berikut (Hersey & Blanchard, 1977: 162-163).

1. Kapasitas seseorang untuk mencapai tujuan.
2. Tanggung jawab, yang mencakup dua konsep pokok, yaitu keinginan (motivasi) dan kemampuan (kompetensi) untuk mengambil tanggung jawab dalam pekerjaannya. Dalam hal ini dapat ditemukan empat kombinasi yang menunjukkan tingkat kedewasaan, ialah (a) individu yang tidak ingin dan tidak mampu mengambil tanggung jawab; (b) individu yang ingin tetapi tidak mampu mengambil tanggung jawab; (c) individu yang tidak ingin tetapi mampu mengambil tanggung jawab; dan (d) individu yang ingin dan mampu mengambil tanggung jawab. Kombinasi (d) merupakan kedewasaan paling tinggi, kombinasi (a) menunjukkan kedewasaan yang paling rendah, dan kedua kombinasi lainnya adalah moderat.
3. Pendidikan dan pengalaman seseorang.

4. Kedewasaan kerja dan kedewasaan psikologis.

5. Pengaruh variabel situasional lainnya, seperti gaya kerja atasan, tuntutan kerja, keadaan sesewaktu yang mewarnai suasana kerja.

Kedewasaan yang dikemukakan di atas dilihat secara kontinum dan tidak secara dikotomis. Jadi bukan tidak dewasa melawan dewasa, melainkan ada tingkat-tingkat kedewasaan. Dalam hal ini dapat dibedakan tingkat kedewasaan, misalnya, berdasarkan keinginan dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab sebagai berikut.

- Kedewasaan 1 - tidak ingin dan tidak mampu mengambil tanggung jawab
- Kedewasaan 2 - ingin tetapi tidak mampu mengambil tanggung jawab
- Kedewasaan 3 - tidak ingin tetapi mampu mengambil tanggung jawab
- Kedewasaan 4 - ingin dan mampu mengambil tanggung jawab.

Ketepatan penggunaan gaya kepemimpinan sesuai dengan tingkat kedewasaan pihak yang dipimpin itu menunjukkan efektivitas gaya kepemimpinan. Efektivitas ini merupakan dimensi ketiga dari model efektivitas kepemimpinan tiga dimensi. Dua dimensi lainnya telah dikemukakan terlebih dahulu, ialah perilaku tugas dan perilaku relasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu gaya kepemimpinan itu, dalam situasi tertentu dapat diterapkan secara efektif, tetapi dalam situasi lainnya tidak efektif. Efektivitas setiap gaya kepemimpinan itu dinilai melalui pandangan orang lain terhadap penerapan gaya tersebut. Berikut ini dikemukakan karakteristik efektivitas

setiap gaya kepemimpinan seperti dilihat oleh orang lain.

TABEL 4.9  
EFEKTIVITAS GAYA KEPEMIMPINAN SEPERTI DILIHAT  
OLEH ORANG LAIN \*

Gaya Dasar	Efektif	Tidak Efektif
Tugas Tinggi/ Relasi Rendah	Tampak sebagai memiliki metode yang telah ditentukan secara baik untuk menyelesaikan tujuan yang menolong pada pengikut.	Tampak sebagai memaksakan metode kepada orang lain; kadang-kadang tampak tidak menyenangkan, dan hanya menarik minat untuk sementara saja.
Tugas Tinggi/ Relasi Tinggi	Tampak sebagai menyenangkan bagi kebutuhan kelompok dalam menentukan tujuan dan mengatur pekerjaan, tetapi juga memberikan bantuan sosialemosional yang tinggi.	Tampak sebagai membentuk struktur kerja yang lebih dari pada apa yang dibutuhkan oleh kelompok dan seringkali tampil secara tidak asli ( <u>genuine</u> ) dalam hubungan pribadi.
Tugas Rendah/ Relasi Tinggi	Tampak sebagai mempunyai kepercayaan kepada orang lain dan sangat mempedulikan upaya memperlancar tercapainya tujuan oleh bawahannya.	Tampak sebagai sangat menekankan harmoni; kadang-kadang tampak sebagai tidak mau menyelesaikan suatu tugas kalau hal itu mengganggu relasi dan mengurangi citra dirinya sebagai "orang baik".
Tugas Rendah/ Relasi Rendah	Tampak sebagai memberikan wewenang secara tepat kepada bawahan untuk memutuskan cara kerja yang seyogyanya digunakan dan hanya memberikan bantuan sosialemosional seperluanya apabila benar-benar dibutuhkan oleh kelompok.	Tampak sebagai memberikan pengarahan struktural yang sedikit ataupun bantuan sosialemosional yang kecil apabila dibutuhkan oleh anggota kelompoknya.

\* Diterjemahkan dari Hersey & Blanchard, 1977: 107.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas, Hersey dan Blanchard (1977: 85-88) mengembangkan inventori yang disebut Leader Effectiveness and Adaptability Description (LEAD Self).

### Rancangan LEAD Self

LEAD Self merupakan sebuah tes situasi. Dalam hal ini, responden dihadapkan kepada situasi, dan dia harus melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tuntutan situasi itu. LEAD Self terdiri atas 12 situasi yang menghendaki suatu tindakan. Untuk itu setiap situasi dilengkapi empat kemungkinan tindakan yang dapat dipilih oleh responden. Responden hanya dapat memilih satu kemungkinan tindakan itu.

Keduabelas situasi itu dibagi menjadi empat kelompok yang mewakili empat kedewasaan kelompok kerja, yaitu sebagai berikut.

1. Tiga situasi menyangkut tingkat kedewasaan rendah ( $D_1$ ).
2. Tiga situasi menyangkut tingkat kedewasaan menengah rendah ( $D_2$ ).
3. Tiga situasi menyangkut tingkat kedewasaan menengah tinggi ( $D_3$ ).
4. Tiga situasi menyangkut tingkat kedewasaan tinggi ( $D_4$ ).

Keempat kemungkinan tindakan dari setiap situasi itu menggambarkan tindakan kepemimpinan yang berupa gaya-gaya kepemimpinan, yaitu  $G_1$ ,  $G_2$ ,  $G_3$ , dan  $G_4$ . Dengan demikian, setiap pilihan responden itu menunjukkan kecenderungan gaya kepemimpinan yang dimilikinya. Apabila pilihan dari setiap situasi itu dijumlahkan, maka akan diketahui lebih mantap kecenderungan gaya kepemimpinan responden serta rentangnya.



Selain itu, setiap kemungkinan tindakan tadi diberi bobot efektivitas, sesuai dengan kadar ketepatan tindakan itu untuk tingkat kedewasaan yang digambarkan dalam situasi yang bersangkutan. Kemungkinan tindakan yang paling tepat memiliki bobot +2, dan yang lain memiliki bobot +1, -1, dan -2. Apabila setiap pilihan responden tadi dikalikan dengan bobotnya, dan semuanya dijumlahkan, maka nilai jumlah itu menunjukkan nilai atau indeks efektivitas kepemimpinan responden dengan kecenderungan dan rentang gayanya itu. Apabila seorang responden memilih tindakan-tindakan yang tepat untuk kedewasaan kelompok kerja seperti digambarkan dalam setiap situasi, maka dia mendapat nilai efektivitas yang paling tinggi, ialah +24. Akan tetapi, apabila responden memilih tindakan yang paling tidak tepat untuk setiap situasi, maka dia akan memperoleh nilai yang paling rendah, yaitu -24. Demikianlah, rentang nilai atau indeks efektivitas kepemimpinan itu akan bergerak di antara -24 sampai dengan +24.

Jadi, keseluruhan inventori tersebut memiliki pola sebagai berikut.

1. Tiga pilihan Gaya Kepemimpinan 1 ( $G_1$ ) yang tepat untuk tiga situasi dengan tingkat kedewasaan rendah ( $D_1$ ).
2. Tiga pilihan Gaya Kepemimpinan 2 ( $G_2$ ) yang tepat untuk tiga situasi dengan tingkat kedewasaan menengah rendah ( $D_2$ ).

3. Tiga pilihan Gaya Kepemimpinan 3 ( $G_3$ ) yang tepat untuk tiga situasi dengan tingkat kedewasaan menengah tinggi ( $D_3$ ).
4. Tiga pilihan Gaya Kepemimpinan 4 ( $G_4$ ) yang tepat untuk tiga situasi dengan tingkat kedewasaan tinggi ( $D_4$ ).

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disusun kisi-kisi LEAD Self sebagai berikut.

TABEL 4.10  
KISI-KISI INVENTORI LEAD SELF\*

SITUASI		KEMUNGKINAN TINDAKAN								Keterangan
No.	TD	A		B		C		D		
		GP	BE	GP	BE	GP	BE	GP	BE	
1	1	1	+2	3	-1	2	+1	4	-2	TD = Tingkat kedewasaan GP = Gaya Kepemimpinan BE = Bobot Efektivitas
2	2	2	+2	4	-2	3	+1	1	-1	
3	3	2	+1	4	-1	1	-2	3	+2	
4	4	3	+1	1	-1	4	+2	2	-1	
5	1	4	-2	2	+1	1	+2	3	-1	
6	2	3	-1	1	+1	4	-2	2	+2	
7	3	1	-2	3	+2	2	-1	4	+1	
8	4	4	+2	2	-1	1	-2	3	+1	
9	1	4	-2	2	+1	1	+2	3	-1	
10	2	3	+1	1	-2	4	-1	2	+2	
11	3	1	-2	3	+2	2	-1	4	+1	
12	4	2	-1	4	+2	1	-2	3	+1	

\* Dirangkumkan dari Hersey & Blanchard, 1977: 225-271.

Perangkat LEAD Self dalam bentuk asli (bahasa Inggris) dapat diperhatikan pada Lampiran 4.11. Sedangkan, penjelasan setiap item dikemukakan pada Lampiran 4.12.

Langkah-langkah Penyaduran LEAD Self Menjadi Inventori Efektivitas Kepemimpinan

1. Menerjemahkan LEAD Self ke dalam bahasa Indonesia oleh dua orang secara sendiri-sendiri (independent). Hasil terjemahan itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.13 untuk terjemahan pertama, dan Lampiran 4.14 untuk terjemahan kedua.

2. Memadukan atau mengintegrasikan kedua hasil terjemahan itu menjadi satu bentuk baru. Integrasi dari kedua terjemahan itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.15.

3. Menerjemahkan kembali hasil integrasi tersebut ke dalam bahasa Inggris. Hasil terjemahan kembali itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.16.

4. Memeriksa keterbacaan dan kebermaknaan perangkat Inventori Efektivitas Kepemimpinan untuk mengembangkan inventori itu menjadi bentuk akhir. Hal ini dilakukan dengan meminta beberapa orang untuk membaca perangkat inventori hasil integrasi tadi. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perangkat inventori itu telah dapat difahami oleh responden atau belum. Hasil pemeriksaan dan perbaikan dari langkah ini berupa bentuk akhir inventori yang digunakan dalam pengumpulan data. Bentuk akhir inventori tersebut dapat diperhatikan pada Lampiran 4.17.

5. Memeriksa validitas inventori. Hal ini dilakukan dalam dua langkah, yaitu (a) menelaah hasil validasi yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya; dan (b) validasi

melalui uji coba dalam rangka pra-survai untuk penelitian yang sebenarnya.

Dalam validasi terhadap LEAD Self yang dilakukan di Amerika Utara diperoleh hasil bahwa antara nilai efektivitas seorang pemimpin (manager) dengan penilaian terpisah oleh beberapa bawahannya atas efektivitas kepemimpinannya, terdapat korelasi yang cukup tinggi, ialah sebesar  $r = 0,67$ . (Hersey & Blanchard, 1982: 105). Sedangkan dalam penelitian Nurtain (1983: 359) mengenai kepemimpinan kepala SMA di Sumatra Barat, diperoleh nilai validitas inventori yang telah dialihbudayakan dari LEAD Self itu sebesar  $r = 0,95$ .

Hasil uji coba dalam rangka pra-survai untuk penelitian dan penulisan disertasi ini diperoleh nilai validitas sebesar  $r = 0,64$ . Koefisien validitas ini signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Validasi ini dilakukan dengan jalan menghitung koefisien korelasi antara nilai efektivitas kepemimpinan kepala sekolah yang didapatkan dari Inventori Efektivitas Kepemimpinan dengan hasil penilaian lima orang guru terhadap efektivitas kepemimpinan masing-masing kepala sekolahnya. Perhitungan koefisien validitas itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.18.

6. Memeriksa reliabilitas inventori. Penelaahan di Amerika Utara mengenai reliabilitas LEAD Self dilaksanakan dengan jalan memberikan inventori itu kembali kepada responden dengan selang waktu enam minggu. Penelaahan itu

menghasilkan koefisien reliabilitas nilai efektivitas kepemimpinan sebesar  $r = 0,69$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,99. (Hersey & Blanchard, 1982: 105). Penelitian Nurtain (1983: 362) di Sumatra Barat, dengan menggunakan bentuk setara menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar  $r = 0,93$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,99.

Dalam penelaahan reliabilitas melalui uji coba dalam pra-survei yang mendahului penelitian dan penulisan disertasi ini diperoleh nilai reliabilitas Inventori itu sebesar  $r_{tt} = 0,68$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Penelaahan reliabilitas ini dilakukan dengan metode split-half. Perhitungan reliabilitas ini dapat diperhatikan pada Lampiran 4.19.

#### Cara Mengerjakan Inventori

Responden mengerjakan inventori ini dalam lembaran jawaban yang telah disediakan. Lembaran jawaban itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.17. Jawaban diberikan dengan jalan melingkari huruf yang mewakili pilihan kemungkinan tindakan untuk setiap situasi. Responden harus memberikan respon kepada semua situasi dan hanya memilih satu kemungkinan tindakan untuk setiap situasi itu.

#### Cara Menilai Respon

Bagian kanan dari lembaran jawaban inventori disediakan untuk memberi nilai kepada respon yang dinyatakan oleh responden. Format yang pertama dari bagian kanan itu

digunakan untuk menilai gaya kepemimpinan responden serta rentangnya. Format kedua digunakan untuk menilai tingkat efektivitas gaya kepemimpinan responden yang bersangkutan. Cara pemberian nilai itu adalah sebagai berikut. (Supaya lebih mudah, untuk penjelasan ini dapat diperhatikan contoh pemberian nilai seperti tampak pada bagan berikut).

Lingkirlah huruf yang mewakili pilihan anda untuk setiap situasi

Bagian ini jangan anda coreti, biarkan saja cetak kosong.

Situasi	Kemungkinan tindakan			
	A	B	C	D
01	A	(B)	C	D
02	A	B	(C)	D
03	A	B	C	(D)
04	A	B	C	(D)
05	A	(B)	C	D
06	A	B	C	(D)
07	A	B	(C)	D
08	A	(B)	C	D
09	A	(B)	C	D
10	A	B	C	(D)
11	A	(B)	C	D
12	(A)	B	C	D

	(1)	(2)	(3)	(4)
	A	C	(B)	D
D	A	(C)	B	
C	A	(D)	B	
B	(D)	A	C	
C	(B)	D	A	
B	(D)	A	C	
A	(C)	B	D	
C	(B)	D	A	
C	(B)	D	A	
B	(D)	A	C	
A	C	(B)	D	
C	(A)	D	B	
$\Sigma$	-	8	4	-

	(a)	(b)	(c)	(d)
	D	(B)	C	A
B	D	(C)	A	
C	B	A	(D)	
B	(D)	A	C	
A	D	(B)	C	
C	A	B	(D)	
A	(C)	D	B	
C	(B)	D	A	
A	D	(B)	C	
B	C	A	(D)	
A	C	D	(B)	
C	(A)	D	B	
-	5	3	4	
-	-5	13	18	

← Gaya

Nilai efektivitas kepemimpinan → **+6**

Bagan 4.2 Contoh Penghitungan Nilai Efektivitas Kepemimpinan

1. Memeriksa kelengkapan jawaban responden. Apabila jawaban responden tidak lengkap, maka perlu dilengkapi dengan cara mengembalikannya kepada responden untuk dilengkapi.

2. Apabila telah lengkap, lingkaran-lingkaran yang ada pada lembaran jawaban (Format A) dipindahkan ke Format B, sesuai dengan huruf yang dilingkari pada Format A. Kemudian hitung banyak lingkaran yang terdapat pada setiap lajur Format B itu, dan tuliskan jumlah lingkaran itu pada kaki lajur masing-masing. Jumlah lingkaran tersebut menunjukkan kecenderungan gaya kepemimpinan responden beserta rentangnya. Jumlah lingkaran yang paling banyak pada kaki lajur menunjukkan gaya utama, sedangkan yang lainnya, apabila terisi, merupakan rentang gaya penunjang.

Gaya-gaya itu ialah:

Lajur (1) ialah Gaya 1 (TT/RR).

Lajur (2) ialah Gaya 2 (TT/RT).

Lajur (3) ialah Gaya 3 (TR/RT).

Lajur (4) ialah Gaya 4 (TR/RR).

Hasil perhitungan dalam contoh di atas menunjukkan bahwa responden yang bersangkutan mempunyai gaya dasarnya pada Gaya 2 (TT/RT) dengan Gaya 3 (TR/RT) sebagai gaya penunjangnya.

3. Untuk menghitung nilai efektivitas kepemimpinan, sekali lagi lingkaran-lingkaran pada lembaran jawaban itu dipindahkan, yaitu ke Format C. Kemudian semua lingkaran

pada setiap lajur Format C itu dijumlahkan. Jumlah dalam setiap lajur itu kemudian dikalikan masing-masing sebagai berikut.

Jumlah lajur (a) dikalikan dengan -2.

Jumlah lajur (b) dikalikan dengan -1.

Jumlah lajur (c) dikalikan dengan +1.

Jumlah lajur (d) dikalikan dengan +2.

Setelah itu keempat hasil kali itu dijumlahkan ke samping dengan memperhatikan tanda (-) dan (+). Jumlah itu menunjukkan nilai atau indeks efektivitas kepemimpinan.

Dalam contoh di atas, responden yang bersangkutan itu memiliki indeks efektivitas kepemimpinan sebesar +6. Untuk menafsirkan indeks efektivitas kepemimpinan itu, maka indeks tersebut ditempatkan dalam rentang -24 -- +24. Untuk keperluan analisis lebih lanjut, maka dari rentang itu dibuat skala nilai kuantitatif dan kualitatif. Skala itu adalah sebagai berikut.

TABEL 4.11  
SKALA UNTUK MENAFSIRKAN INDEKS EFEKTIVITAS  
KEPEMIMPINAN RESPONDEN

Rentang Skala	Tafsiran Kualitatif	Nilai Kuantitatif
-24 -- -13	Tidak Efektif	1
-12 -- - 7	Kurang Efektif	2
- 6 -- + 6	Rata-rata (Biasa)	3
+ 7 -- +12	Efektif	4
+13 -- +24	Efektif Sekali	5



Dalam contoh di atas, responden yang memiliki indeks efektivitas +6 itu, dapat ditafsirkan memiliki efektivitas kepemimpinan yang rata-rata (biasa) dengan nilai 3.

#### F. Skala Sikap Siswa

Skala sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan sikap siswa terhadap bimbingan. Sikap diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap sesuatu secara positif atau negatif. Siswa, dalam penelitian ini, adalah siswa-siswa SPG Negeri di Jawa Barat. Sedangkan bimbingan adalah seluruh upaya bimbingan yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa.

Rumusan arti sikap yang dikemukakan di atas mempunyai latar belakang konseptual yang rumit. Banyak ahli dalam bidang psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial yang memberikan rumusan konseptual mengenai sikap. Sikap merupakan sesuatu yang sangat subyektif dan sangat pribadi. Dalam hal ini L.L. Thurstone (1928) mengemukakan pendapat mengenai sikap, yaitu bahwa sikap merupakan

... the sum total of a man's inclinations and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specified topic.... It is admittedly a subjective and personal affair.

G.W. Allport (1967) menekankan bahwa sikap itu merupakan suatu keadaan neuropsikis dari kesiapan seseorang untuk kegiatan mental dan fisik, suatu persiapan atau kesiapan untuk merespon, suatu keadaan batin individu yang

terarah kepada suatu nilai. Kemudian dia menyimpulkan sebagai berikut.

... An attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related. (Allport, 1967: 8).

Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1962: 177) menekankan unsur penilaian positif atau negatif, serta unsur kognitif, efektif dan kecenderungan bertindak dalam mengartikan sikap. Dalam hal ini mereka mengartikan sikap itu sebagai suatu "... enduring system of positive or negative evaluations, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to a social object."

Meskipun banyak batasan tentang sikap yang sedikit banyak mengandung perbedaan, namun dari keseluruhan konsep tentang sikap itu dapat diidentifikasi ciri-ciri yang bersifat umum. M.A. Bany dan L.V. Johnson (1975: 377-378) menghimpun ciri-ciri itu sebagai berikut.

1. Sikap itu merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan semata-mata bagian dari sistem fisiologis yang diturunkan.

2. Sikap itu mempunyai sesuatu yang dirujuk (referents) yang berupa obyek, orang, gagasan, peristiwa dan sebagainya.

3. Sikap itu merupakan hasil belajar dalam hubungan sosial (social learnings), dalam arti bahwa sikap itu diperoleh dan berkembang dalam interaksi dengan orang lain.

4. Sikap itu merupakan kesiapan atau kecenderungan bertindak dalam kaitannya dengan suatu obyek.
5. Sikap itu bersifat afektif, yang tampak pada pilihan seseorang yang dapat bersifat positif, negatif atau pilihan di antaranya.
6. Sikap itu berbeda-beda intensitasnya. Intensitas sikap terhadap suatu obyek mungkin cukup atau tidak cukup kuat pengaruhnya terhadap perbuatan nyata.
7. Sikap mempunyai dimensi waktu. Suatu sikap berpadanan dengan situasi mutakhir akan tetapi tidak lagi sesuai pada waktu yang berbeda, dan mungkin terjadi berbagai perubahan, selaras dengan perubahan waktu.
8. Sikap mempunyai faktor kurun waktu (duration). Sikap tersebut dapat menetap untuk suatu kurun waktu yang cukup lama dalam kehidupan seseorang.
9. Sikap itu kompleks. Sikap merupakan bagian dari kaitan-kaitan persepsi dan kognisi seseorang.
10. Sikap itu merupakan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Penilaian itu dapat berupa perasaan senang, tetapi dapat pula berupa penilaian tentang kemungkinan mengenai peristiwa lanjutan atau akibat sesuatu kejadian.
11. Sikap itu merupakan suatu kesimpulan dari perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang tampak itu mungkin merupakan indikator yang sempurna untuk bahan kesimpulan, tetapi mungkin pula tidak sempurna. Kesimpulan yang diambil oleh seorang pengamat dapat saja tidak selaras dengan

hal yang sesungguhnya terjadi dalam diri orang yang diamatinya itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap itu adalah

kesiapan yang kompleks dari seorang individu untuk memper-  
lakukan suatu obyek;

kesiapan itu mempunyai aspek-aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak; dan dapat disimpulkan dari peri-  
laku individu yang bersangkutan;

kesiapan itu merupakan penilaian positif atau negatif, de-  
ngan intensitas yang berbeda-beda, berlaku untuk kurun waktu  
tertentu, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan  
waktu;

penilaian, sebagai sifat kesiapan tersebut, terarah kepada  
obyek itu sendiri, terhadap kelanjutan dari suatu peristiwa  
yang menyangkut obyek itu, atau terhadap akibat dari su-  
atu peristiwa yang menyangkut obyek itu.

Kesimpulan di atas mengisyaratkan bahwa sikap se-  
seorang terhadap suatu obyek itu dapat diukur arah dan in-  
tensitasnya dengan jalan memperhatikan perilaku individu  
tersebut. Perilaku yang dimaksud yaitu perilaku yang men-  
cerminkan penilaian kognitif, afektif, dan kecenderungan  
bertindak individu tersebut terhadap obyek itu. Kelly G.  
Shaver (1977: 191) merangkumkan penilaian dalam ketiga as-  
pek perilaku tersebut dengan mengajukan tiga pertanyaan,  
sebagai berikut.

1. "What do you think about the attitude object ?"  
atau "Apa yang difikirkan seseorang tentang obyek sikap?"  
(penilaian kognitif).

2. "How do you feel about the attitude object ?"  
atau "Bagaimana perasaan seseorang tentang obyek sikap ?"  
(penilaian afektif).

3. "How do you behave toward the attitude object?" atau "Bagaimana seseorang bertindak terhadap obyek sikap?" (penilaian berkaitan dengan kecenderungan bertindak).

Dihubungkan dengan sikap siswa SPG Negeri terhadap bimbingan yang diselenggarakan oleh sekolah, ketiga pertanyaan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengertian siswa mengenai bimbingan yang diselenggarakan oleh sekolahnya ?

2. Bagaimanakah perasaan siswa mengenai bimbingan yang diselenggarakan oleh sekolahnya ? Apakah dia merasa tertarik atau senang terhadap pelayanan bimbingan itu atau sebaliknya ?

3. Bagaimana kecenderungan bertindak siswa terhadap bimbingan yang diberikan oleh sekolah ? Apakah siswa itu akan memanfaatkan pelayanan bimbingan yang disediakan oleh sekolahnya atau sebaliknya ?

Untuk mengungkapkan ketiga aspek sikap itu dapat digunakan berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan itu, di antaranya yaitu sebagai berikut (Bany & Johnson, 1975: 387-397).

1. Teknik pelaporan diri sendiri (self-report technique). Teknik pelaporan diri sendiri ini dapat berbentuk respon seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respon itu mungkin berupa "ya" atau "tidak", atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan kadar atau derajat respon negatif atau positif terhadap suatu perangsang

yang bersangkutan dengan suatu obyek sikap.

2. Observasi terhadap perilaku yang tampak (observation of overt behavior). Dengan pendekatan ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku itu (positif atau negatif, setuju atau menolak); kadar atau derajat arah tersebut yang memperlihatkan kontinum dari lemah, sedang, kuat dan kuat sekali; dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut dalam menentukan kemunculannya dalam perilaku.

3. Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan, dan tanda-tanda nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang. Bany dan Johnson (1975: 392) menulis sebagai berikut.

... Behavior may indicate the internal states of the individual, whether they are attitudes, feelings, motives, concepts, etc.

The way in which attitudes may be studied is through words and actions, and such other behavioral indicators, as facial and bodily expressions.

Perilaku seseorang dapat menunjukkan sikap orang yang bersangkutan. Namun demikian, sikap itu tidak dapat langsung diukur dari perilaku yang tampak. Dalam hal ini, Bany dan Johnson (1975: 378) menulis sebagai berikut.

... Attitudes are inferred ... from behavior, which may or may not be a perfect indicator. Inferences drawn by the observes may also not be congruent with the internal selectiveness of the person.

Selanjutnya Shaver (1977: 193) memperingatkan bahwa

... Behavior often does not agree with expressed attitudes, behavior can (unlike emotions) easily be observed, and the unique value of the concept of an attitude is that it incorporates both internal process (cognition and affect) and overt actions. ... verbal statement ... are a poor substitute for observed action.

Alih-alih melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap seseorang dapat diketahui atau diperkirakan melalui pendapatnya (opinion) tentang obyek sikap. Dalam hal ini, Thorstone (1928) menulis sebagai berikut.

The concept 'opinion' will ... mean a verbal expression of attitude. ... Our interpretation of the expressed opinion is that the man's attitude ... An opinion symbolizes an attitude. ... We shall use opinions as the means for measuring attitudes.

Pendapat seseorang tidak dapat seluruhnya mewakili sikap orang tersebut terhadap suatu obyek. Oleh sebab itu, pendapat tersebut hendaknya diperlakukan sebagai indeks. Kebenaran pengukuran mengenai sikap itu disimpulkan dari indeks-indeks yang relatif konsisten. Dalam pengukuran sikap, pendapat yang digunakan itu tidak selalu harus merupakan pernyataan sikap yang dinyatakan oleh responden. Dalam hal ini dapat diubah menjadi persetujuan atau penolakan terhadap suatu pendapat. Jadi untuk menjaring sikap seseorang terhadap suatu obyek, dapat disajikan seperangkat pernyataan mengenai pendapat yang menyangkut suatu obyek sikap. Kemudian, responden diminta untuk menilai atau menyatakan persetujuan atau penolakannya terhadap pernyataan-pernyataan itu. Sehubungan dengan hal ini, Thorstone (1928) mengemukakan sebagai berikut.

... Neither his opinions nor his covert acts constitute in any sense an infallible guide to the subjective inclinations and preferences that constitute his attitude. Therefore we must remain content to use opinions, or other forms of action, merely as indices of attitude.

... Truth is inferred only from the relative consistency of the several indices, since it is never directly known. ... We must postulate an attitude variable ... in ... an abstract continuum, and we must find one or more indices which will satisfy us to the extent that they are internally consistent. ... we shall measure the subject's attitude as expressed by the acceptance or rejection of opinions.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Thurstone mengembangkan alat pengukur sikap yang disebut skala berinterval sama atau method of equal-appearing intervals. Kecenderungan sikap, dalam hal ini, diperkirakan dalam bentuk nilai yang berupa jumlah angka penilaian subyek terhadap sejumlah pernyataan, yang setiap pernyataan tersebut mendapat peluang untuk memberikan angka 1 sampai 11 dalam garis kontinum. (Edwards, 1957: 83-85).

Skala Thurstone ini, kemudian dikembangkan menjadi skala yang lebih praktis dan sederhana, yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang kemudian dikenal dengan nama Skala Likert. Skala Likert itu disebut juga method of summated ratings.

Skala ini berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat mengenai subyek sikap. Sebagian dari pernyataan-pernyataan itu memperlihatkan pendapat yang positif atau menyenangkan tentang subyek sikap tersebut, dan sebagian lagi negatif atau tidak menyenangkan. Responden menilai pernyataan itu dengan salah satu jawaban berikut.



1. Sangat setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Tidak tahu (TT)
4. Tidak setuju (TS)
5. Sangat tidak setuju (STS)

Setiap jenis respons itu mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut.

Arah dari pernyataan	(SS)	(S)	(TT)	(TS)	(STS)
Positif atau Menyenangkan	4	3	2	1	0
Negatif atau Tidak menyenangkan	0	1	2	3	4

Untuk menyusun skala ini sangat dipentingkan mutu setiap pernyataan. Secara rasional, Likert (1932) mengemukakan tolok ukur bagi mutu pernyataan sebagai berikut.

1. Pernyataan-pernyataan itu harus merupakan gambaran dari perilaku yang diinginkan dan bukan menyatakan suatu fakta.

2. Setiap pernyataan harus jelas, singkat, terarah dan tidak mempunyai tafsiran ganda (ambiguity).

3. Hendaknya diusahakan supaya mode jawaban tidak terhimpun di satu ujung kontinum, tetapi sebagian berada di ujung lain dan sebagian lagi terletak di tengah kontinum arah sikap itu.

4. Keseluruhan perangkat skala sikap itu hendaknya mencakup dua kelompok pernyataan, ialah yang berarah positif, dan yang berarah negatif. Hal ini diperlukan untuk menghindarkan jawaban yang stereotipis dari responden.

5. Tiap pernyataan harus mengandung satu variabel sikap, dan tidak boleh lebih.

Selanjutnya, untuk memenuhi mutu keseluruhan skala sikap, maka perlu pula diperhatikan kriteria operasional sebagai berikut.

1. Setiap pernyataan harus merupakan gambaran sikap terhadap satu aspek dari obyek sikap.

2. Keseluruhan perangkat pernyataan harus mewakili semua aspek dari obyek sikap.

3. Setiap pernyataan harus memiliki skala 4-3-2-1-0 untuk pernyataan yang positif, dan skala 0-1-2-3-4 untuk pernyataan yang negatif.

4. Setiap pernyataan harus mampu membedakan subyek yang mempunyai sikap positif dan yang mempunyai sikap negatif terhadap obyek sikap yang dimaksud.

5. Setiap pernyataan, secara terpisah hendaknya mewakili seluruh perangkat pernyataan itu.

Pengukuran sikap siswa SPG terhadap bimbingan dalam rangka penelitian untuk menyusun disertasi ini dilakukan dengan menggunakan skala sikap dari Likert ini. Untuk mengembangkan skala sikap yang diperlukan itu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menguraikan obyek sikap menjadi aspek-aspek sikap yang lebih khusus. Dalam hal ini, obyek sikap yang dimaksud adalah bimbingan yang diselenggarakan oleh sekolah kepada siswa. Keseluruhan penyelenggaraan bimbingan tersebut dapat diuraikan menjadi komponen-komponen beserta ruang lingkupnya sebagai berikut.

<u>Komponen</u>	<u>Ruang lingkup</u>	<u>Nomor Kode</u>
A. Program Bimbingan dan Penyuluhan (BP)	1. Manfaat BP	A 01
	2. Tujuan BP	A 02
	3. Fungsi BP	A 03
	4. Jenis BP	A 04
B. Petugas BP (Penyuluh)	1. Kemampuan	B 05
	2. Pribadi	B 06
	3. Cara Kerja	B 07
	4. Fungsi	B 08
C. Sarana BP	1. Ruangan BP	C 09
	2. Perlengkapan BP	C 10
	3. Instrumen BP	C 11
D. Pelayanan BP	1. Pengumpulan Data	D 12
	2. Penyuluhan	D 13
	3. Penyajian Informasi	D 14
E. Kegiatan BP oleh Guru	1. Pengelolaan Belajar-mengajar	E 15
	2. Bantuan Belajar	E 16
	3. Kegiatan Kelompok	E 17
	4. Penyajian Informasi	E 18
	5. Penyuluhan	E 19

2. Menyusun pernyataan-pernyataan yang menggambarkan setiap aspek ruang lingkup obyek sikap. Penyusunan itu dilakukan dengan cara mendiskusikan langsung setiap pernyataan yang dikembangkan bersama rekan-rekan yang telah memahami seluk bimbingan. Dengan demikian, penyusunan itu dilakukan bersama-sama dengan proses penilaian (judgment) terhadap setiap pernyataan tersebut. Hasil penyusunan itu

disebarkan dalam skala sikap draft pertama, seperti disajikan pada Lampiran 4.20. Penyebaran pernyataan itu ditata dengan kisi-kisi seperti disajikan pada Tabel 4.12 di halaman berikut ini. Banyak pernyataan itu berjumlah lebih dari yang dibutuhkan. Dalam hal ini, jumlahnya adalah 200 buah pernyataan, terdiri atas 100 pernyataan positif, dan 100 pernyataan negatif. Ini dilakukan untuk langkah pemilihan pernyataan yang bermutu memadai, seperti yang dikehendaki sesuai dengan kriteria yang dikemukakan di depan. Untuk maksud pemilihan tersebut, maka terhadap perangkat sementara (draft pertama) skala itu dilakukan uji coba.

3. Pemilihan pernyataan tahap pertama, yaitu untuk memeriksa ketepatan skala setiap pernyataan. Langkah ini dilakukan dengan menganalisis normalitas penyebaran frekuensi pada kontinum skala tersebut. Analisis ini menggunakan cara yang dikemukakan oleh Edwards (1957: 149-152). Di bawah ini disajikan perhitungan nilai skala untuk pernyataan nomor 14, sebuah pernyataan negatif.

TABEL 4.13  
PERHITUNGAN NILAI SKALA PERNYATAAN NOMOR 14

	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
frekuensi (f)	1	5	8	17	6
proporsi (p)	0,027	0,135	0,216	0,459	0,162
p kumulatif (pk)	0,027	0,162	0,378	0,837	0,999
titik tengah pk	0,013	0,094	0,270	0,607	0,918
nilai-z	-2,24	-1,32	-0,61	+0,27	+1,39
nilai-z + 2,24	0	+0,92	+1,63	+2,51	+3,63
z dibulatkan (nilai skala)	0	1	2	3	4

**TABEL 4.12**  
**KISI-KISI SKALA SIKAP SISWA TERHADAP BIMBINGAN**

Komponen	Ruang Lingkup	Kode	Nomor Pernyataan		Jumlah	
			Positif	Negatif	+	-
A. PROGRAM BP	1. Manfaat BP	A 01	001 040 042 051 058	006 013 028 048 057	5	5
	2. Tujuan BP	A 02	025 062 071 085 099	010 036 041 113 126	5	5
	3. Fungsi BP	A 03	016 018 032 046 065	003 021 039 044 054	5	5
	4. Jenis BP	A 04	002 020 035 082 096	110 123 136 139 150	5	5
B. PETUGAS BP (PENYULUH)	1. Kemampuan	B 05	012 015 027 052 061	030 031 050 056 068	5	5
	2. Pribadi	B 06	004 008 009 026 060	014 033 037 063 072	5	5
	3. Cara Kerja	B 07	023 038 043 049 066	007 034 045 055 067	5	5
	4. Fungsi	B 08	017 022 047 064 086	024 029 053 059 100	5	5
C. SARANA BP	1. Ruangan BP	C 09	073 087 101 114 140	151 161 171 181 191	5	5
	2. Perlengkapan BP	C 10	084 098 112 125 138	149 160 170 180 190	5	5
	3. Instrumen BP	C 11	074 088 102 115 128	141 152 162 172 182	5	5
D. PELAYANAN BP	1. Pengumpulan Data	D 12	075 089 103 116 129	142 153 163 173 183	5	5
	2. Penyuluhan	D 13	069 076 090 104 117	005 011 019 070 130	5	5
	3. Penyajian Informasi	D 14	077 091 105 118 131	143 154 164 174 184	5	5
E. KEGIATAN BP OLEH GURU	1. Pengelolaan B-M	E 15	078 092 106 119 132 144	155 165 175 185 192 197	6	6
	2. Bantuan Belajar	E 16	079 093 107 120 133 145	156 166 176 186 193 198	6	6
	3. Kegiatan Kelompok	E 17	080 094 108 121 134 146	157 167 177 187 194 199	6	6
	4. Penyajian Informasi	E 18	081 095 109 122 135 147	158 168 178 188 195 200	6	6
	5. Penyuluhan	E 19	083 097 111 124 137 148	127 159 169 179 189 196	6	6
Jumlah Pernyataan					100	100
					200	200

Hasil perhitungan seleksi tahap pertama itu, seluruhnya dapat diperhatikan pada Lampiran 4.21. Dari daftar itu dapat diperhatikan bahwa dari 200 pernyataan hanya 90 buah saja yang mempunyai bobot nilai skala yang memadai. Pernyataan-pernyataan yang mempunyai bobot yang memadai itu dijadikan perangkat skala sikap siswa draft kedua, seperti dapat diperhatikan pada Lampiran 4.22.

4. Seleksi pernyataan tahap kedua, ialah untuk mengetahui apakah pernyataan itu dapat membedakan responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang mempunyai sikap negatif. Untuk ini maka dengan menggunakan draft yang kedua, responden yang menjadi sampel uji coba diurutkan menurut besar kecilnya jumlah nilai yang diperoleh, yaitu dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Kemudian dari 37 responden yang digunakan diambil 10 responden yang memiliki nilai tertinggi dan 10 orang yang memiliki nilai terendah, yaitu masing-masing 27% dari seluruh sampel. Kemudian rata-rata hitung yang diperoleh masing-masing kelompok itu dibandingkan. Apabila perbedaan rata-rata itu signifikan, yaitu bahwa rata-rata kelompok tinggi lebih besar dari kelompok rendah, maka pernyataan itu dianggap dapat membedakan responden yang bersikap positif dari yang bersikap negatif. Dengan perkataan lain, pernyataan itu mempunyai daya pembeda yang memadai. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan pengujian t. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut. (Edwards, 1957: 152).

$$t = \frac{\bar{X}_T - \bar{X}_R}{\sqrt{\frac{s_T^2}{n} + \frac{s_R^2}{n}}} \quad (4.05)$$

Di bawah ini disajikan contoh perhitungan dan pengujian t untuk pernyataan nomor 14.

TABEL 4.14  
PERHITUNGAN PENGUJIAN t PERNYATAAN NOMOR 14

Kategori jawaban	X	KELOMPOK TINGGI			KELOMPOK RENDAH		
		f	fX <sub>T</sub>	fX <sub>T</sub> <sup>2</sup>	f	fX <sub>R</sub>	fX <sub>R</sub> <sup>2</sup>
SS	0	-	-	-	1	0	2,56
S	1	-	-	-	4	4	1,44
TT	2	-	-	-	3	6	0,48
TS	3	6	18	0,96	2	6	3,92
STS	4	4	16	1,44	-	-	-
Jumlah		10	34	2,40	10	16	8,40
Notasi		n <sub>T</sub>	ΣfX <sub>T</sub>	ΣfX <sub>T</sub> <sup>2</sup>	n <sub>R</sub>	ΣfX <sub>R</sub>	ΣfX <sub>R</sub> <sup>2</sup>

$$\bar{X}_T = \frac{34}{10} = 3,40$$

$$\bar{X}_R = \frac{16}{10} = 1,6$$

$$s_T^2 = \frac{2,40}{10-1} = 0,27$$

$$s_R^2 = \frac{8,40}{10-1} = 0,93$$

$$t = \frac{3,40 - 1,60}{\sqrt{\frac{0,27}{10} + \frac{0,93}{10}}} = 5,20 \rightarrow t \text{ signifikan pada t.k. } 0,999$$

Hasil perhitungan t untuk setiap pernyataan dapat diperhatikan pada Lampiran 4.23. Dalam daftar pada lampiran itu dapat dibaca bahwa dari 90 pernyataan, 12 buah di antaranya dibuang karena t tidak signifikan.

5. Seleksi pernyataan tahap ketiga, ialah memeriksa keterpaduan setiap pernyataan dalam keseluruhan perangkat skala sikap. Hal ini dilakukan dengan menghitung indeks korelasi di antara nilai responden untuk setiap pernyataan dengan nilai responden untuk seluruh perangkat. Perhitungan korelasi tersebut untuk pernyataan nomor 14 menghasilkan  $r = 0,48$  dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,99 ( $t = 3,23$ ). Hasil perhitungan untuk semua pernyataan dapat diperhatikan pada Lampiran 4.24. Dalam daftar pada lampiran itu dapat dilihat bahwa dari 78 pernyataan hasil seleksi tahap kedua, 18 buah di antaranya harus dibuang, karena indeks korelasinya tidak signifikan, atau korelasinya negatif.

6. Menata kembali pernyataan-pernyataan yang terpilih menjadi perangkat skala sikap bentuk terakhir. Dalam hal ini pernyataan-pernyataan itu disebar kembali untuk menghindari kedekatan dari pernyataan-pernyataan dari rumpun aspek sikap yang sama. Perangkat skala sikap itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.25.

7. Memeriksa validitas skala sikap. Untuk ini, perangkat pernyataan dalam bentuk akhir tersebut dinilai kecocokannya dengan aspek-aspek obyek sikap. Penilaian itu dilakukan oleh tiga orang penilai. Kemudian dari data penilaian itu dihitung reliabilitas antarpenilai. Perhitungan reliabilitas antarpenilai, yang dapat dijadikan nilai validitas bangun itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.26.



8. Memeriksa reliabilitas skala sikap. Reliabilitas skala sikap ini diperiksa dengan metode split-half. Setelah dihitung, indeks reliabilitas keseluruhan sikap tersebut adalah sebesar  $r = 0,80$ , dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0.999 ( $t = 7,9$ ). Perhitungan reliabilitas ini dapat diperhatikan pada Lampiran 4.27.

Cara Mengerjakan Skala Sikap oleh Responden

Untuk mengerjakan skala sikap ini, responden diminta memberikan tanda silang pada kolom di bawah tanda kategori respon untuk setiap pernyataan. Hal ini dilakukannya pada lembaran jawaban yang telah disediakan. Lembaran jawaban tersebut dapat diperhatikan pada Lampiran 4.25. Responden harus mengisi semua pernyataan.

Cara Memberi Nilai pada Jawaban Skala Sikap

Setiap jawaban dinilai sebagai berikut.

Arah dari pernyataan	(SS)	(S)	(TT)	(TS)	(STS)
Positif	4	3	2	1	0
Negatif	0	1	2	3	4

Untuk memudahkan pemberian nilai ini, maka disediakan kunci jawaban, ialah dengan menandai pernyataan mana yang positif dan yang mana yang negatif. Kunci jawaban itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.25. Nilai akhir seorang responden ditentukan dari jumlah nilai setiap pernyataan dibagi banyaknya pernyataan, yaitu 60. Berikut ini disajikan contoh perhitungan nilai seorang responden.

A						B						A	B	$\Sigma$
No.	SS	S	TT	TS	STS	No.	SS	S	TT	TS	STS			
<del>01</del>				X		<del>31</del>		X				3	3	6
<del>02</del>				X		<del>32</del>				X		3	3	6
<del>03</del>				X		<del>33</del>	X					3	4	7
<del>04</del>		X				<del>34</del>					X	3	4	7
<del>05</del>				X		<del>35</del>				X		3	3	6
<del>06</del>		X				<del>36</del>				X		1	3	4
<del>07</del>				X		<del>37</del>				X		3	3	6
<del>08</del>		X				<del>38</del>		X				3	1	4
<del>09</del>			X			<del>39</del>				X		2	3	5
<del>10</del>		X				<del>40</del>				X		3	3	6
<del>11</del>		X				<del>41</del>				X		3	3	6
<del>12</del>				X		<del>42</del>				X		3	3	6
<del>13</del>		X				<del>43</del>		X				1	1	2
<del>14</del>				X		<del>44</del>				X		3	3	6
<del>15</del>		X				<del>45</del>	X					3	4	7
<del>16</del>					X	<del>46</del>				X		4	3	7
<del>17</del>		X				<del>47</del>		X				1	1	2
<del>18</del>	X					<del>48</del>				X		4	3	7
<del>19</del>			X			<del>49</del>				X		2	3	5
<del>20</del>			X			<del>50</del>					X	2	4	6
<del>21</del>	X					<del>51</del>				X		4	3	7
<del>22</del>				X		<del>52</del>	X					1	4	5
<del>23</del>				X		<del>53</del>			X			3	2	5
<del>24</del>				X		<del>54</del>				X		3	3	6
<del>25</del>	X					<del>55</del>				X		4	3	7
<del>26</del>	X					<del>56</del>				X		4	3	7
<del>27</del>				X		<del>57</del>				X		3	3	6
<del>28</del>		X				<del>58</del>		X				3	3	6
<del>29</del>		X				<del>59</del>				X		3	3	6
<del>30</del>	X					<del>60</del>				X		4	3	7
Jumlah												85	88	173
Nilai												$173/60=2,88$		

#### Bagan 4.3 Perhitungan Nilai Sikap Responden

Nilai kelompok ditentukan dengan menghitung rata-rata hitung dari nilai individu-individu responden yang menjadi anggota kelompok yang bersangkutan. Kelompok tersebut, misalnya, yaitu satuan sekolah, satuan stratum penelitian, dan satuan lebih luas yang meliputi semua anggota sampel.

Kisi-kisi Skala Sikap Bentuk Akhir

Setelah dilakukan seleksi terhadap pernyataan dalam tiga tahap di atas, maka skala sikap bentuk akhir memiliki pernyataan-pernyataan dengan penyebaran seperti pada kisi-kisi di bawah ini.

TABEL 4.15  
KISI-KISI SKALA SIKAP BENTUK AKHIR

Kode Aspek	Nomor Pernyataan				Jumlah		
	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif		+	-	Σ
	No. Lama	No. Baru	No Lama	No. Baru			
A 01	058	18	048	16	1	1	2
A 02	-	-	010 113 126	05 24 34	0	3	3
A 03	065	45	003 039 044	01 13 14	1	3	4
A 04	020	10	123 136 139	03 48 51	1	3	4
B 05	061	33	031 068	12 57	1	2	3
B 06	008 009 026	25 04 30	014 063 072	36 39 59	3	3	6
B 07	066	52	007 055 067	02 23 55	1	3	4
B 08	017 047	08 15	053 059	17 27	2	2	4
C 09	-	-	151 171 191	47 56 49	0	3	3
C 10	084 138	19 11	180	54	2	1	3
C 11	128	58	162 172 182	41 40 44	1	3	4
D 12	089 129	20 26	153	37	2	1	3
D 13	076	28	011 019 070 130	06 09 60 35	1	4	5
D 14	-	-	143	32	0	1	1
E 15	092	21	197	50	1	1	2
E 16	-	-	156 176 198	38 53 07	0	3	3
E 17	108 121	22 29	199	43	2	1	3
E 18	-	-	188 195	46 42	0	2	2
E 19	137	31	-	-	1	0	1
Jumlah					20	40	60

### G. Daftar Cek Masalah Siswa

Daftar Cek Masalah Siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah saduran dari Mooney Problem Check List, Format H (untuk SMTA), hasil revisi tahun 1950. Check List itu dikembangkan oleh Ross L. Mooney (1950). Alat ini dimaksudkan untuk memahami dan mengungkapkan jenis dan rentang masalah atau kesulitan siswa sebagai dasar untuk melakukan tindakan dalam rangka membantunya. Alat ini bukan merupakan sebuah tes dan tidak menghasilkan nilai tentang ruang lingkup dan intensitas kesulitan siswa.

Mooney Problem Check List ini dapat digunakan untuk maksud sebagai berikut. (Mooney & Gordon, 1950: 3).

1. Memperlancar wawancara penyuluhan.
2. Melakukan penelaahan kelompok siswa yang mengarah kepada perencanaan tindakan bantuan kepada siswa secara individual.
3. Memberikan dasar untuk kegiatan-kegiatan home-room, bimbingan kelompok dan program orientasi.
4. Meningkatkan pemahaman guru mengenai para siswanya pada waktu mengajar.
5. Melakukan penelitian mengenai masalah remaja.

Seluruh bidang permasalahan yang diungkapkan dalam daftar cek ini meliputi 11 kategori sebagai berikut.

- I. Perkembangan kesehatan dan jasmani (Health and Physical Development: HPD)
- II. Keuangan, kondisi kehidupan, dan pekerjaan (Finances, Living Conditions, and Employment: FLE)
- III. Kegiatan sosial dan rekreasi (Social and Recreational Activities: SRA)

- IV. Relasi sosial-psikologis (Social-Psychological Relations: SPR)
- V. Relasi pribadi-psikologis (Personal - Psychological Relations: PPR)
- VI. Pergaulan, seks, dan perkawinan (Courtship, Sex, and Marriage: CSM)
- VII. Rumah dan keluarga (Home and Family: HF)
- VIII. Moral dan agama (Morals and Religion: MR)
- IX. Penyesuaian diri terhadap tugas - tugas sekolah (Adjustment to College (School) Work: ACW/ASW)
- X. Masa depan: Pekerjaan dan Pendidikan (The Future: Vocational and Educational: FVE)
- XI. Kurikulum dan prosedur pengajaran (Curriculum and Teaching Procedure: CTP)

Penggolongan masalah siswa ke dalam 11 kategori itu dilakukan dengan memperhatikan bahwa kategori-kategori itu memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mencakup rentang permasalahan yang dihimpun.
2. Secara relatif memungkinkan pengungkapan masalah yang sama dalam setiap bidang masalah.
3. Tidak terlalu banyak pernyataan masalah, supaya memudahkan dalam membuat rangkuman.
4. Pragmatis dalam menunjukkan data sebanyak mungkin ke arah perencanaan tindakan bantuan kepada siswa yang bersangkutan.
5. Menyajikan isi permasalahan yang homogen supaya memudahkan penyuluh atau guru untuk menafsirkannya.

Dalam daftar cek itu, setiap kategori diwakili oleh 30 buah pernyataan yang bersangkutan dengan permasalahannya, yang disebar berselang-selang dalam kelompok pernyataan yang terdiri atas lima pernyataan

Penyebaran pernyataan dalam daftar cek itu ditata seperti pada kisi-kisi di bawah ini.

TABEL 4.16  
KISI-KISI PENYEBARAN PERNYATAAN DALAM DAFTAR  
MASALAH SISWA

Kategori masalah	Kode	Nomor Pernyataan		
Perkembangan Kesehatan dan Jasmani	HPD	001 - 005	056 - 060	111 - 115
		166 - 170	221 - 225	276 - 280
Keuangan, Kondisi Kehidupan dan Pekerjaan	FLE	006 - 010	061 - 065	116 - 120
		171 - 175	226 - 230	281 - 285
Kegiatan Sosial dan Rekreasi	SRA	011 - 015	066 - 070	121 - 125
		176 - 180	231 - 235	286 - 290
Relasi Sosial-Psikologis	SPR	016 - 020	071 - 075	126 - 130
		181 - 185	236 - 240	291 - 295
Relasi Pribadi Psikologis	PPR	021 - 025	076 - 080	131 - 135
		186 - 190	241 - 245	296 - 300
Pergaulan, Seks, dan Perkawinan	CSM	026 - 030	081 - 085	136 - 140
		191 - 195	246 - 250	301 - 305
Moral dan Agama	MR	031 - 035	086 - 090	141 - 145
		196 - 200	251 - 255	306 - 310
Rumah dan Keluarga	HF	036 - 040	091 - 095	146 - 150
		201 - 205	256 - 260	311 - 315
Masa Depan: Pekerjaan dan Pendidikan	FVE	041 - 045	096 - 100	151 - 155
		206 - 210	261 - 265	316 - 320
Penyesuaian diri terhadap Tugas-tugas Sekolah	ASW	046 - 050	101 - 105	156 - 160
		211 - 215	266 - 270	321 - 325
Kurikulum dan prosedur Pengajaran	CTP	051 - 055	106 - 110	161 - 165
		216 - 220	271 - 275	326 - 330

Dalam menyusun setiap pernyataan yang digunakan di dalam daftar cek itu diperhatikan persyaratan berikut.

1. Menggunakan bahasa yang difahami siswa.
2. Cukup singkat untuk membaca cepat.
3. Merupakan ungkapan yang mandiri.
4. Cukup lumrah untuk dihadapi siswa.
5. Disusun bertahap dari kesulitan yang paling ringan sampai yang paling berat.
6. Bersifat umum tidak menyentuh kepentingan pribadi.
7. Berorientasi kepada diri siswa.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka disusun perangkat pernyataan dalam bentuk daftar cek masalah. Daftar cek masalah yang asli dapat diperhatikan pada Lampiran 4.28. Bentuk itulah yang kemudian disadur untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan disertasi ini.

#### Langkah-langkah Penyaduran Daftar Cek Masalah

1. Menerjemahkan format asli ke dalam bahasa Indonesia, yang dilakukan oleh dua orang secara sendiri-sendiri. Hasil terjemahan itu dapat diperhatikan, masing-masing pada Lampiran 4.29 dan Lampiran 4.30.
2. Mengintegrasikan kedua terjemahan itu menjadi satu bentuk yang lebih memadai. Hasil integrasi ini dapat diperhatikan pada Lampiran 4.31.
3. Menerjemahkan kembali bentuk terpadu itu ke dalam bahasa Inggris. Mohon diperhatikan Lampiran 4.32.
4. Meminta beberapa orang siswa SPG membaca terjemahan terpadu (hasil Langkah ke-2) itu untuk menelaah pemahaman dan keterbacaan pernyataan dan keseluruhan bentuk daftar cek masalah siswa itu. Dari langkah ini dan balikan dari hasil penerjemahan kembali ke dalam bahasa Inggris, dilakukan perbaikan. Perbaikan tersebut tidak terlalu banyak, yaitu meliputi perbaikan terhadap tiga pernyataan, dan pertanyaan-pertanyaan pada akhir daftar cek itu. Daftar cek masalah siswa yang telah diperbaiki itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.33. Bentuk terakhir itulah yang digunakan dalam penelitian ini.

### Validitas Daftar Cek Masalah Siswa

Daftar cek ini bukan merupakan suatu tes. Pemanfaatannya tidak untuk mengungkapkan masalah siswa dalam kaitannya dengan suatu tolok ukur tertentu, melainkan dalam hubungannya dengan masalah individu sendiri. Oleh karena itu, masalah validitas daftar cek sebagai alat pengukapan masalah individu tidak menjadi masalah. Namun demikian, untuk penelitian ini, dalam uji coba alat pengumpul data, diperiksa pula kecenderungan validitas daftar cek tersebut.

Validitas itu diperiksa dengan jalan menghitung hubungan antara cek masalah yang dibuat oleh siswa dan pernyataan masalah siswa yang diberikan secara terbuka. Pemeriksaan dilakukan dengan jalan uji  $\chi^2$ , kemudian dihitung pula tingkat hubungan antara kedua hal tersebut dengan menghitung koefisien kontingensi C dan membandingkan C itu dengan  $C_{max}$ . Dari seluruh perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

$\chi^2 = 25,499$  yang dalam derajat kebebasan 9 signifikan pada tingkat kepercayaan 0,995.

$C = 0,619$ , dengan  $C_{max} = 0,866$ , sehingga, apabila C dibandingkan dengan  $C_{max}$ , akan memperoleh rasio 0,71.

Hal ini menunjukkan hubungan yang erat sekali antara cek masalah siswa dengan pernyataan masalah secara terbuka dari responden. Keadaan ini dapat menunjukkan validitas dari daftar cek masalah siswa itu. Perhitungan validitas itu



diperhatikan pada Lampiran 4.34.

#### Reliabilitas Daftar Cek Masalah Siswa

Reliabilitas daftar cek ini diperiksa dengan menghitung koefisien korelasi antara jumlah frekuensi cek responden untuk 165 pernyataan pertama dengan jumlah cek untuk 165 pernyataan terakhir. Jadi, dalam hal ini digunakan metode split-half. Dari perhitungan itu diperoleh indeks reliabilitas untuk seluruh perangkat daftar cek itu, sebesar  $r = 0,92$ , yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999 ( $t = 13,89$ ). Perhitungan indeks reliabilitas itu dapat diperhatikan pada Lampiran 4.35.

#### Cara Mengerjakan Daftar Cek Masalah Siswa

Siswa yang menjadi responden mengisi daftar cek ini dalam tiga langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Menggarisbawahi setiap pernyataan yang dirasakan menyulitkan baginya.
2. Melingkari nomor pernyataan yang digarisbawahi, apabila pernyataan tersebut sangat menyulitkannya.
3. Menuliskan jawaban untuk keempat pertanyaan pada akhir daftar cek ini.

Selanjutnya siswa yang menjadi responden menjawab pertanyaan atau mengisi daftar isian yang terdapat di halaman terakhir dari daftar cek ini.

#### Cara Memeriksa Daftar Cek Masalah Siswa

Hasil pekerjaan responden diperiksa untuk mengetahui jumlah cek keseluruhan dan untuk masing-masing bidang

atau kategori masalah siswa. Prosedur penghitungan jumlah cek itu adalah sebagai berikut.

1. Hitung jumlah semua lingkaran yang terdapat dalam setiap kategori masalah, ialah pada kelompok pernyataan yang bersangkutan, dijumlahkan ke samping, kemudian tuliskan jumlah itu pada kotak di bawah tanda  $\circ$ .

2. Hitung jumlah semua pernyataan yang digarisbawahi pada kelompok-kelompok pernyataan seperti pada langkah pertama. Kemudian tambahkan jumlah tersebut pada jumlah lingkaran pada masing-masing kategori. Tuliskan jumlah akhir itu pada kotak di bawah tanda  $\Sigma$  untuk setiap kategori yang bersangkutan.

3. Jumlahkan angka-angka pada kedua kolom itu ke bawah. Jumlah akhir ini menunjukkan banyaknya masalah dari setiap responden. Sedangkan variasi jumlah untuk setiap kategori masalah menunjukkan variasi banyaknya masalah siswa atau responden pada masing-masing masalah tersebut.

#### Cara Memberi Nilai

Pada hakekatnya, hasil pengisian daftar cek masalah ini tidak membuahkan suatu nilai. Namun demikian, guna keperluan analisis selanjutnya dalam penelitian ini, jawaban responden diterjemahkan ke dalam nilai tertentu. Nilai yang digunakan diperhitungkan secara kelompok dengan menggunakan nilai persentil dari frekuensi masalah itu. Kemudian nilai persentil itu diubah menjadi nilai skala lima, dengan nilai 4 untuk frekuensi masalah paling kecil.

Batas skala yang digunakan ialah persentil-persentil 20, 45, 70, dan 90. Jadi, perubahan persentil kepada nilai skala lima itu adalah sebagai berikut.

Batas persentil	20	45	70	90
Nilai skala	4	3	2	1

#### H. Lembar Informasi

Untuk mengumpulkan informasi mengenai identitas kepala sekolah dan guru, maka disediakan lembar informasi. Lembar informasi tersebut diisi untuk mengungkapkan latar belakang pribadi kepala sekolah dan guru yang bersangkutan dengan faktor-faktor yang akan diperhitungkan di dalam analisis penelitian ini.

Lembar informasi itu disertakan sebagai lampiran pada lembaran jawaban untuk Inventori Tahap Kepedulian terhadap Bimbingan. Bentuk lembar informasi itu dikemukakan di halaman berikut ini.

Demikianlah telah diuraikan pengembangan alat-alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian dalam rangka penulisan disertasi ini. Penggunaan serta analisis dari data yang dihasilkan akan dikemukakan dalam Bab V.

1. Berapa persenkah kira-kira kegiatan anda dalam tugas sekolah berikut ini ?  
 (a) Administrasi \_\_\_ %; (b) Pengajaran \_\_\_ %; (c) Bimbingan \_\_\_ %; (d) Lain-lain  
 (ialah \_\_\_\_\_) \_\_\_ %.
2. Pengalaman anda sebagai guru (a) \_\_\_ tahun; sebagai kepala sekolah (b) \_\_\_ tahun.  
 3. Apakah di sekolah anda diselenggarakan program bimbingan siswa ? \_\_\_ (YA/TIDAK).  
 Kalau "YA", pernahkan anda turut serta dalam pengembangan program bimbingan itu ?  
 \_\_\_ (YA/TIDAK). Ada berapa orang penyuluh di sekolah anda ? \_\_\_ orang.
4. Pernahkah anda mengikuti seminar (a) \_\_\_; lokakarya (b) \_\_\_; penataran (c) \_\_\_;  
 lain-lain: \_\_\_\_\_ (d) mengenai bimbingan ? (Berilah tanda silang di  
 atas garis yang bersangkutan, apabila anda pernah mengikutinya).
5. Dalam pendidikan pra-jabatan (sebelum menjadi guru) apakah anda mendapat kuliah  
 mengenai bimbingan ? \_\_\_ (YA/TIDAK). Kalau "YA" seluruhnya berapa semester ?  
 \_\_\_ semester.
6. Sekarang anda bekerja pada SPG Negeri di kota \_\_\_\_\_;  
 dan mengajar dalam bidang (bidang-bidang) pengajaran (a) \_\_\_\_\_;  
 (b) \_\_\_\_\_; (c) \_\_\_\_\_, (d) \_\_\_\_\_.
7. Pendidikan tertinggi anda ialah \_\_\_\_\_ (bidang \_\_\_\_\_)  
 lulus tahun \_\_\_\_\_; pada lembaga pendidikan \_\_\_\_\_ di \_\_\_\_\_.
8. Usia anda sekarang \_\_\_ tahun; nama anda ialah \_\_\_\_\_ (Wanita/Pria).  
 Diisi di \_\_\_\_\_ tanggal \_\_\_\_\_.